

**TRADISI MALAMBA MANUK MASYARAKAT SUKU  
LIMOLANG DI DESA SASSA KECAMATAN  
BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh**

**FAISA NAJWA**  
20 0102 0006

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**TRADISI MALAMBA MANUK MASYARAKAT SUKU  
LIMOLANG DI DESA SASSA KECAMATAN  
BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh**

**FAISA NAJWA**  
20 0102 0006

**Pembimbing:**

**Dr. Syahrudin, M.H.I.**

**Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Faisa Najwa  
NIM : 20 0102 0006  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Februari 2025

Yang membuat pernyataan



**Faisa Najwa**  
NIM. 20 0102 0006

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tradisi *Malamba Manuk* Masyarakat Suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara” yang ditulis oleh Faisa Najwa Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0006, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 5 Februari 2025 bertepatan dengan 6 Syaban 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 10 Februari 2025

### TIM PENGUJI

1. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. Ketua Sidang (.....)
2. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. Penguji I (.....)
3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. Penguji II (.....)
4. Dr. Syahrudin, M.H.I. Pembimbing I (.....)
5. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. Pembimbing II (.....)

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah

Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.  
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama

Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.  
NIP. 30620 201801 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Tradisi *Malamba Manuk* Suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”. Setelah melalui proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Dengan penuh ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sangat mendalam kepada sosok yang begitu berarti dalam kehidupan, yaitu Almarhum Ayah tercinta, Bapak Juspun. Rasa rindu yang sering membuat saya terjatuh. Tapi semua itu tidak mengurangi rasa bangga dan terima kasih atas kehidupan yang bapak berikan. Semoga senantiasa diberikan tempat yang paling baik disisi Allah swt. dan untuk tercinta Ibu Ira terima kasih atas segala dukungan, doa dan kontribusi luar biasa, bekerja keras, serta selalu memberikan kasih sayang yang tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai gelar sarjana. Terima kasih sudah menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya, serta terima

kasih kepada ketujuh saudara penulis yaitu Jusran, Zulkifli, Iwal, Kabul Mudiono, Nuin Hayat, Fahrul Sidik, dan Agus Prasetyo yang selama ini memberikan nasihat, dorongan serta menjadi support system sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Dalam kesempatan ini juga, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menuntut ilmu di IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Ibu Hamdani Thaha., S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., serta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Pembimbing skripsi Bapak Dr. Syahrudin, M. H.I. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan doa kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Penguji skripsi Bapak Saifur Rahman, S. Fil. I., M.Ag. selaku penguji I dan Bapak Sabaruddin, S. Sos., M. Si. selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan , masukan, dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi. Juga kepada seluruh dosen dan staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di kampus IAIN Palopo serta memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi.
6. Kepala Desa Sassa Bapak Sukur beserta jajarannya, Balailo atau Ketua Adat dan masyarakat Desa Sassa atas kesempatan dan support yang senantiasa diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian.
7. Para informan yang telah memberikan informasi dan tanggapan yang baik dalam melakukan penelitian skripsi ini.
8. Kakanda Rridayani Nur R yang senantiasa telah membantu dan mensupport penulis selama proses perkuliahan sampai penyelesaian skripsi.
9. Sahabat sahabat penulis terutama Dela Samsir, Nurazizah, Mawadda Warahma, Isma Kartika, Annisa Nurfadilla, Annur Musfira, Dinda, Alifah dan Rika yang telah membantu dan selalu mensupport penulis dengan sepenuh hati selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo.

10. Teman-teman seperjuangan dan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2020 yang telah menjadi bagian fase perjuangan selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo.
11. Seluruh mahasiswa Sosiologi Agama baik senior maupun junior yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan support dan doa, sehingga penulis menyelesaikan pendidikan dengan baik.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian studi penulis.
13. Pribadi diri penulis, apresiasi yang sangat luar biasa karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah berjuang menjadi yang baik, serta senantiasa menikmati dengan tenang setiap prosesnya, yang bisa dibilang tidak mudah.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya, agar bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Palopo, 18 Januari 2025

Peneliti,

**FAISA NAJWA**  
**20 0102 0006**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1967 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah ( ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	<i>Fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
آو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ   ... آي ...	<i>Fathah dan alif atau yā’</i>	Ā	a dan garis di atas
آي	<i>Kasrah dan yā’</i>	Ī	i dan garis di atas
آو	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*                      قيل : *qīla*  
رمي : *ramī*                         يموت : *yamūtu*

#### 4. *Tā Marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al- atfāl*  
المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fādilah*  
الحكمة : *al- ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقَّ : *al- ḥaqq*  
نَعْم : *nu'ima*  
عَدُوّ : *'aduwwun*

Jika huruf *syber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: al- <i>syamsu</i> ( <i>bukan asy-syamsu</i> )
الزلزلة	: al- <i>zalzalah</i> ( <i>bukan az- zalzalah</i> )
الفلسفة	: al- <i>falsafah</i>
البلاد	: al- <i>bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: ta' <i>murūna</i>
النوع	: al- <i>nau'</i>
شيء	: <i>syai'un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an ( dari al- *Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī*

*Rīsālah fi ri'āyahā-Maslahah.*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fihī al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyid, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad Ibnu)*

*Nasr Hamid Abu Zaid ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid Nasr Hamid Abu)*

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
l	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
B. Deskripsi Teori .....	18
C. Kerangka Pikir.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Fokus Penelitian .....	28
C. Lokasi Penelitian .....	28
D. Definisi Istilah.....	29
E. Desain Penelitian .....	32
F. Data dan Sumber Data .....	33
G. Instrumen Penelitian .....	34
H. Teknik Pengumpulan Data .....	34
I. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	36
J. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b> .....	<b>40</b>
A. Deskripsi Data .....	40

	B. Hasil Penelitian.....	46
	C. Analisis Data.....	61
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>73</b>
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran .....	74
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>75</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR HADIS

HR Muslim tentang tradisi.....	9
--------------------------------	---

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Pemerintahan Desa Sassa.....	43
Tabel 4.2 Lembaga Adat Desa Sassa .....	44
Tabel 4.3 Jenis Kegiatan Adat Desa Sassa.....	44
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Sassa .....	45
Tabel 4.5 Agama Penduduk Desa Sassa .....	46

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir .....	24
--------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi .....	48
Gambar 4.2 Proses pelaksanaan tradisi menggunakan ayam putih.....	48
Gambar 4.3 Proses pelaksanaan tradisi menggunakan ayam yang tidak sepenuhnya putih .....	48
Gambar 4.4 Tempat berwudhu masyarakat sebelum melaksanakan tradisi .....	51
Gambar 4.5 Masyarakat harus melepas penutup kepala .....	51
Gambar 4.6 Bahan tradisi benang kuning .....	62
Gambar 4.7 Bahan tradisi tujuh buah sirih.....	62
Gambar 4.8 Bahan tradisi tujuh buah pinang.....	62
Gambar 4.9 Bahan tradisi beras kuning .....	62
Gambar 4.10 Bahan tradisi Berondong padi .....	62

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I Pedoman Wawancara
- Lampiran II Profil Informan
- Lampiran III Surat Izin Meneliti
- Lampiran IV Dokumentasi Penelitian
- Lampiran V Dokumentasi Observasi
- Lampiran VI Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Faisa Najwa, 2025.** “*Tradisi Malamba Manuk Suku Limolang di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*”. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan M. Ilham.

Skripsi ini membahas tentang Tradisi *Malamba Manuk Suku Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa, 2) Untuk menganalisis faktor faktor masyarakat yang menyebabkan suku *Limolang* Desa Sassa kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum, 3) Untuk menganalisis persepsi masyarakat suku *Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dari masyarakat yang menjadi informan kunci dan aparat pemerintah serta tokoh adat sebagai informan pendukung menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* dilakukan di *Ampu Balubu Puang Manurung*, Proses pertama, menyiapkan alat dan bahan seperti satu ekor ayam warna putih, dupa-dupa dan *pangngan*. Kedua, saat berada di *Ampu Balubu* mulai melaksanakan tradisi yang dilakukan oleh *Balailo* (ketua adat) dan dibantu pegawai dinas kebudayaan serta orang yang melepas nadzar. Ketiga, pemasangan benang kuning di pergelangan tangan bagi yang melaksanakan tradisi. 2) Faktor masyarakat suku *Limolang* kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum karena adanya faktor keluarga, faktor organisasi dan pendidikan, serta faktor keyakinan. 3) Persepsi masyarakat suku *Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk* yaitu tradisi *Malamba Manuk* sebagai tradisi nenek moyang, tradisi *Malamba Manuk* sebagai tradisi bentuk rasa syukur kepada Allah swt. dan tradisi *Malamba Manuk* sebagai tradisi untuk menunaikan nadzar.

**Kata Kunci :** Tradisi, *Malamba Manuk*, Suku *Limolang*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya yang berkembang di berbagai daerah, keanekaragaman budaya dapat dilihat dari tingkah laku atau kebiasaan, bahasa, suku, kesenian, dan adat istiadat yang ada pada masyarakat di setiap daerah. Kebudayaan ini berasal dari warisan nenek moyang yang sudah menjadi unsur penting dalam masyarakat bahkan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang kepribadian suatu bangsa.<sup>1</sup> Sebagai manusia yang bermasyarakat juga berbudaya terutama di Indonesia, tradisi dan kebiasaan kepribadian yang ada dalam masyarakat harus dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dengan ketentuan tersendiri yang sudah ditetapkan dan dilaksanakan pada saat yang ditentukan. Munculnya tradisi atau kebiasaan di dalam masyarakat penyebabnya ialah persepsi atau pandangan masyarakat yang sama (seragam), baik dalam berperilaku maupun dalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup> Kebudayaan dalam masyarakat muncul karena adanya

---

<sup>1</sup> Tia Damayanti, *Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa DiKelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota BandarLampung*, (Bandar Lampung : Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2019): 2, <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/19137> diakses pada tanggal 4 februari 2024

<sup>2</sup> Maulana Alkhalid, *Tradisi Balamang dalam Masyarakat Suku Aneuk Jame di Kluet Selatan (Studi kasus di Gampong Ujung Pasir, Aceh Selatan)*, (Skripsi , Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2021): 1, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16668> diakses pada 4 februari 2024

kehidupan bersama untuk menjalankan sebuah kebiasaan atau kultur yang berlaku di masyarakat atau suatu daerah.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>3</sup> Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat itu tidak perlu dibiasakan.

Terwujudnya kebudayaan dari hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya. Sehingga kebudayaan tidak lain adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia dengan sumber-sumber kemampuan atau potensi yang dimiliki setiap manusia.<sup>4</sup> Jadi, Kebudayaan ada karena ada manusia yang menciptakan dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Tradisi merupakan pola tindakan manusia yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum kedatangan Islam di Indonesia telah berkembang ajaran Hindu dan Buddha yang mempunyai pengaruh bagi masyarakat pada masa itu. Sebagai contoh, adanya pemujaan terhadap suatu benda atau arwah leluhur yang dianggap memiliki kekuatan dan dapat membawa keberkahan bagi penganutnya. Bahkan jauh sebelum itu masyarakat Indonesia

---

<sup>3</sup> Tia Damayanti, *Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota BandarLampung*, (Bandar Lampung : Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2019): 1, <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/19137> diakses pada tanggal 4 februari 2024

<sup>4</sup> Asmarani, Idham. *Tradisi Appakasingera' Dalle "Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Bungeayaya Kabupaten Gowa"*, *Jurnal Predestination*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2020): 30, <https://ojs.unm.ac.id/predestination/article/view/14987> diakses pada tanggal 4 februari 2024

telah mengenal ajaran animisme dan dinamisme.<sup>5</sup> Sebagaimana pada masyarakat Bugis Desa Sampano yang masih menganut kepercayaan pamali yang sudah menjadi tradisi turun temurun dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari karena dipercayai dapat menghindarkan dari bencana dan mendatangkan keberuntungan. Sehingga kepercayaan tersebut mendasar pada budaya warisan nenek moyang.<sup>6</sup> Tradisi pada umumnya telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Indonesia.

Tradisi di berbagai daerah di Indonesia sudah menjadi ciri khas yang membedakan setiap daerah, salah satunya di Sulawesi Selatan yang masih banyak mempertahankan tradisinya seperti Bulukumba dengan tradisi *Massorong lopi*, Bantaeng dengan tradisi *Jene'-jene' Sappara*, Jeneponto dengan tradisi *Pallumba Jarang*, Tana Toraja dengan tradisi *Rambu Solo*, Luwu Utara dengan tradisi *Ma'gawe Samampa* dan *Mappalessa Samajang* (melepas nadzar) dan beberapa daerah lainnya.<sup>7</sup> Serta cara bertahan dan beradaptasi masyarakat *To Sallang* (muslim) dalam masyarakat multikultural yang ada di Toraja.<sup>8</sup> Keragaman masyarakat Toraja dan religiusitas muslim menjadi arus utama, namun masih bisa mempertahankan nilai –nilai dan ajaran serta aspek lokalitas budaya berada pada

---

<sup>5</sup>Nurhikma Alfrida, Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Sulaiman Di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, ( Skripsi, Makassar, Universitas Alauddin Makassar, 2021): 1, <https://repository.uin-alauddin.ac.id/20788/> diakses pada tanggal 4 februari 2024

<sup>6</sup> Sabaruddin, Bunga Risa, and Idris Amiruddin, “Analisis Kepercayaan Pamali Pada Tindakan Sosial Masyarakat Bugis Di Desa Sampano,” *Sosiolegius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8, no. 2 (2023): 97–112. <https://journal3.uin.alauddin.ac.id/index.php/Sosiolegius/article/view/44643>

<sup>7</sup>Ansaa dan Bahtiar. “Tradisi Mappalessa Samaja pada Masyarakat Luwu di Desa Patimang Sulawesi Selatan”, *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 7, no 1 (Juni 2021):58, <https://Scholar.Google.Com/Scholar?Q=Tradisi%20Mappalessa%20Samaja%20pada%20masyarakat%20luwu%20di%20desa%20patimang%20kabupaten%20luwu%20utara>. Diakses pada 31 maret 2024

<sup>8</sup> M. Ilham et al., “Theological and Cultural Construction: Resilience Strategies of the To Sallang Minority in A Multicultural Society,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 247–64, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.8693>.

perubahan zaman dan tantangan yang terus berkembang.<sup>9</sup> Serta tradisi *Rambu Solo* adat Toraja yang ada di Desa Lare Lare meskipun mempunyai dampak negatif yang berpotensi terkikisnya ikatan kekerabatan karena permasalahan ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi tradisi Rambu Solo, namun masih terus dilaksanakan.<sup>10</sup> Dari banyaknya tradisi yang masih dilestarikan oleh para masyarakat pendukungnya, ada juga tradisi yang masyarakatnya sudah kurang melestarikan tradisi bahkan masyarakat yang merupakan penduduk pada tempat tradisi dilaksanakan, karena ada penyebab-penyebab yang terjadi bahkan ada tradisi yang sudah tidak bisa dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dari banyaknya tradisi yang terdapat di Luwu Utara dan masih dilestarikan sampai sekarang ada tradisi *Ma'gawe Samampa* dan *Mappalessa Samajang*. Tradisi *Ma'gawe Samampa* atau budaya tradisi syukuran merupakan pesta adat yang dilakukan masyarakat untuk berterima kasih kepada yang maha kuasa karena telah memberikan kelangsungan hidup umat manusia serta dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia.<sup>11</sup> Sedangkan tradisi *Mappalessa Samajang* yang dirangkaikan dengan acara *Manre Saperra'* (makan

---

<sup>9</sup> M. Hasyim, Baso, Langaji, Abbas, Barsihannor, Hasanuddin, Irfan, Ilham, "ISLAM GARASSIK: DOUBLE MINORITY STRUGGLES AND SURVIVAL IN A MULTICULTURAL SOCIETY," *Al Qalam* 30, no. 1 (2024): 50–62. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1401>

<sup>10</sup> Susi Susanti Nuryani, Saifur Rahman, "Rambu Solo and the Social Dynamics of Toraja Ethnic Muslims in Palopo, Indonesia," *Pappaseng: International Journal of Islamic Literacy and Society* 1, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.56440/pijilis.v1i3.48>.

<sup>11</sup> Muh. Amin Husairi, "*Tradisi Ma'gawe Samampa Di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Analisis Maqashid Al-Syarisah)*", Tesis (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020): 6-7, <http://Repository.Iainpalopo.Ac.Id/Id/Eprint/2739/1/Husairi%20Muh.%20Amin.pdf> Diakses pada 1 april 2024

bersama), pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan setahun atau dua tahun sekali untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan solidaritas diantara masyarakat yang hadir serta mengenang perjuangan Datu Luwu bersama para pengikutnya dalam upaya mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia kala itu.<sup>12</sup>

Tradisi di Luwu Utara masih dilakukan oleh masyarakat khususnya suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta. Masyarakat suku *Limolang* yang dipercaya berasal dari *To'manurung*. Hal tersebut dibuktikan dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa *Limola* yang juga merupakan bahasa *To'manurung*.<sup>13</sup> Desa Sassa pada awalnya sebuah dataran yang digenangi air yang disebut dengan *Tinioe*. Kata *sassa* diambil dari kata sesak yang artinya penuh, sedangkan dalam pengertian lain dari *sassa* artinya bersih. Wilayah *Tinioe* diresmikan menjadi Desa Sassa pada tahun 1984. Desa Sassa pada mulanya diceritakan terbentuk dari adanya seorang dewa bernama *Balailo Nurung* yang diutus oleh Tuhan Yang Maha Kuasa ke bumi untuk mengisi dunia tengah. Dunia atas dan dunia bawah telah lebih dulu dihuni oleh manusia, sedangkan dunia tengah atau *Lino* belum pernah dihuni oleh manusia karena dipenuhi oleh air. Ketika *Balailo Nurung* turun kebumi, disepanjang jalan yang dilihat hanyalah sebuah dataran yang digenangi air, karena itu *Balailo Nurung* melanjutkan perjalanannya hingga ke dunia bawah

---

<sup>12</sup> Ansaar dan Bahtiar. "Tradisi Mappalessa Samaja pada Masyarakat Luwu di Desa Patimang Sulawesi Selatan", Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 7, no 1 (Juni 2021):58

<https://scholar.google.com/scholar?q=Tradisi%20Mappalessa%20Samaja%20pada%20masyarakat%20luwu%20di%20desa%20patimang%20kabupaten%20luwu%20utara>. Diakses pada 1 april 2024

<sup>13</sup> Ullank YA, "5013 Kata Bahasa Limola Adat Sassa Di Kamuskan", 10 April 2018, <https://kumparan.com/nafla-syakira/5013-kata-bahasa-limola-adat-sassa-di-kamuskan>, Diakses pada 1 april 2024.

yaitu *Buruliu*.<sup>14</sup>

*Balailo Nurung* yang telah sampai di *Buruliu*, kemudian menikah dengan seorang wanita dan memiliki satu anak laki-laki. Ketika *Balailo Nurung* akan menguburkan ari-ari anaknya, seketika air yang berada di dunia tengah surut. *Balailo Nurung* kemudian mengajak istri dan anaknya serta penduduk lainnya menuju dunia tengah untuk membangun sebuah pemukiman. *Balailo Nurung* yang telah sampai di dunia tengah tepatnya di sebuah bukit yang diberi nama bukit *Ampu Balubu*, kemudian menemukan sebuah tanah datar yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal dan secara tiba-tiba dari atas langit turun sebuah rumah yang kemudian dijadikan *Balailo Nurung* dan keluarganya sebagai tempat tinggal dan mulailah terbentuk negeri baru yang diberi nama *Tinioe* yang artinya dalam tidak terjangkau. *Tinioe* merupakan negeri pertama di dunia tengah yang dalam bahasa *Limola* disebut *Rare Luwua*. *Rare* yang artinya negeri dan *Luwua* artinya pertama ada.<sup>15</sup>

Masyarakat yang mulai menjalani kehidupan di *Tinioe* seringkali mengalami berbagai macam persoalan, karena itu *Balailo Nurung* senantiasa memberikan bimbingan dan mengajarkan tentang pandangan hidup mengenai norma-norma, adat istiadat, dan hubungan manusia dengan penciptanya, manusia dengan manusia lainnya serta manusia dengan lingkungannya. Dasar pandangan hidup ini disebut *Limola* yaitu dari kata *Lima Olaa* yang artinya lima jalan atau lima dasar pandangan hidup, sehingga penduduk negeri *Tinioe* disebut *To Limola* (Suku Limolang) dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi disebut

---

<sup>14</sup> Mahmud Lampena, *Tinioe Negeri Pertama (Luwua) Di Dunia Tengah*, h.6.

<sup>15</sup> Mahmud Lampena, *Tinioe Negeri Pertama (Luwua) Di Dunia Tengah*, h.7.

bahasa Limola.<sup>16</sup>

*Balailo Nurung* yang telah lama tinggal di negeri *Tinioe* merasa bahwa apa yang diajarkannya telah cukup, sehingga akan kembali keatas langit. *Balailo Nurung* kemudian berpesan agar apa yang diajarkannya dipegang teguh, jika tidak maka penduduk negeri *Tinioe* akan hancur. Kepemimpinan *Balailo Nurung* kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama *Balailo Tompo*. Penduduk negeri *Tinioe* semakin banyak dimasa kepemimpinan *Balailo Tompo* akibat banyaknya penduduk yang berdatangan dari berbagai penjuru untuk menetap dinegeri *Tinioe*. Negeri *Tinioe* yang semakin padat penduduk membuat negeri tersebut menjadi penuh atau sesak, sehingga menjadi cikal bakal munculnya nama Desa Sassa. Kata Sassa dalam pengertian lain artinya bersih yaitu dasar pandangan hidup yang diajarkan *Balailo Nurung* membawa pada manusia berhati mulia dan bersih. Negeri *Tinioe* yang semakin padat penduduk menyebabkan sebagian masyarakatnya meminta izin kepada *Balailo Tompo* untuk pergi keberbagai tempat mencari pemukiman baru dan dari situlah awal munculnya suku-suku baru.<sup>17</sup>

Munculnya tradisi *Malamba Manuk* berawal dari adanya pesan yang disampaikan oleh nenek moyang suku *Limolang* yaitu *Puang Manurung* yang dipercaya sebagai orang yang pertama kali membawa tradisi *Malamba Manuk* sekaligus sebagai *Balailo* pertama di Desa Sassa yang di sebut dengan *Balailo Nurung*. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam buku yang berjudul *Baebunta dalam Kerajaan Luwu*, dimana isi dalam buku tersebut menjelaskan

---

<sup>16</sup> Mahmud Lampena, *Tinioe Negeri Pertama (Luwua) Di Dunia Tengah*, h.10.

<sup>17</sup> Mahmud Lampena, *Selayang Pandang keberadaan To Limola*, h.1.

bahwa tempat turunnya *Balailo Nurung* di Buntu Tinioe Sassa. Nampak *Balailo Nurung* Berada di atas batu yang diyakini keluar dari Awo Lagading~bambu emas<sup>18</sup>, sehingga tempat tersebut dijadikan sebagai tempat pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk*.

Masyarakat suku *Limolang* memiliki ciri khas tersendiri dengan adanya kepercayaan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya suku *Limolang*. Masyarakat suku *Limolang* memiliki bermacam-macam bentuk tradisi, baik itu tradisi yang masih terus dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini karena adanya proses pewarisan dari nenek moyang ke generasi-generasi selanjutnya maupun tradisi yang bahkan masyarakat sudah kurang melestarikan pelaksanaannya karena ada penyebab atau faktor yang terjadi. Jadi, masyarakat suku *Limolang* ini memiliki salah satu tradisi yang menjadi ciri khasnya yaitu dalam penamaan tradisi yang disebut *Malamba Manuk* bagi masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa dan masyarakat umum. Sedangkan, bagi masyarakat Malangke penamaannya disebut dengan tradisi *Magawe*.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti kepada Bapak Sallimu selaku ketua adat atau dikenal dengan sebutan *Balailo* tradisi *Malamba Manuk* merupakan kata yang berasal dari bahasa Luwu atau bahasa *Tae'* yang terdiri dari dua kata yaitu *Malamba* artinya *melepas* dan *Manuk* yang artinya ayam. Jadi, tradisi *Malamba Manuk* merupakan tradisi melepas ayam. Dalam tradisi *Malamba Manuk* yang memimpin tradisi dan yang berhak menyimpan benda-benda yang dipercayai disebut atau diberi panggilan oleh masyarakat dengan

---

<sup>18</sup> Tenrigau, Andi Azis, Andi Mattingaragau Tenrigau, and Andi Molang Chaerul. *Baebunta Dalam Kerajaan Luwu*. Yayasan Andi Pandangai kerja sama Balai Kajian Tanah Luwu (BKTL), 2016, 5.

*Balailo* (ketua adat). Tradisi *Malamba Manuk* ini dilakukan di *Ampu Balubu* (tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal roh dari *Puang Manurung*). Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di Desa Sassa hanya pada hari Jumat. Masyarakat melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* karena bentuk kepercayaan dan penghargannya terhadap apa yang diyakini dan dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.<sup>19</sup>

Sebagaimana dalam kitab “*Risalah Ahl al- sunnah Wa al-Jama‘ah*” Kyai Hasyim dan para Sahabatnya berpedoman dengan Hadits Nabi yang berbunyi:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.  
(رواه مسلم).

Artinya:

“Barang siapa membuat tradisi baru yang baik, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya dengan tanpa dikurangi sedikitpun dan barang siapa membuat tradisi buruk maka akan menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya dengan tanpa dikurangi sedikitpun.” (HR.Muslim).<sup>20</sup>

Maksud dari hadist di atas ialah barang siapa manusia membuat sebuah tradisi baru atau suatu kebiasaan yang baik, maka akan mendapatkan pahala dan juga orang yang mengamalkan tradisi tersebut mendapat pahala tanpa dikurangi sedikitpun. Begitupun sebaliknya, barang siapa manusia yang membuat tradisi buruk atau tidak sesuai dengan syariat agama Islam, maka akan menanggung

<sup>19</sup>Sallimu, Wawancara, “Tradisi *Malamba’ Manuk*”, 19 Mei 2024, Desa Sassa.

<sup>20</sup> Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-‘Ilmu, Juz. 2, No. 1017, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 564.

dosanya serta dosa orang yang mengamalkan tradisi tersebut tanpa dikurangi sedikitpun. Manusia bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, namun jika hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran yang disampaikan dan diperintahkan oleh Allah swt.

Hal ini sejalan dengan tindakan tradisional Max Weber karena tindakan tradisional didasarkan pada suatu kebiasaan atau tradisi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Seseorang yang melaksanakan sebuah tradisi bukan karena alasan rasional, emosi, atau tujuan tertentu, melainkan karena kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun.<sup>21</sup> Tradisi seringkali dilaksanakan oleh masyarakat secara terus menerus tanpa mempertanyakan maknanya, sebab tradisi telah menjadi bagian dari identitas budaya dan norma kolektif suatu masyarakat. Dengan demikian, tindakan tradisional berperan penting dalam menjaga kesinambungan sosial.

Tradisi *Malamba Manuk* ini dilakukan masyarakat suku *Limolang* sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah mewujudkan harapannya serta menjadi bentuk penghargaan kepada nenek moyang atau *Puang Manurung* dalam suku *Limolang*. Masyarakat suku *Limolang* sangat menjunjung nilai adat dan mengikuti kebiasaan dari nenek moyangnya yaitu *Puang Manurung*.

Masyarakat suku *Limolang* sebagian mempercayai dan melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* dan sebagian masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa ada

---

<sup>21</sup> Aprlia Reza Fathiha, " Analisis Tindakan Sosial Max Weber terhadap Tradisi Siraman Sedudo," Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya 4, no 2 (2022) :74, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2898> diakses pada 17 Januari 2025 pukul 11.12 WITA

yang tidak melaksanakan atau tidak melestarikan tradisi ini, bahkan yang lebih banyak melakukan tradisi *Malamba Manuk* berasal dari masyarakat umum. Masyarakat umum yang melakukan tradisi *Malamba Manuk* berasal dari daerah lain seperti dari Malangke, Baebunta, dan masyarakat daerah lainnya secara umum datang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* di *Ampu Balupu Puang Manurung*.<sup>22</sup> Sementara yang seharusnya lebih aktif dalam pelaksanaannya dan melestarikan tradisi ini yaitu masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa, namun faktanya masyarakat mulai tidak melaksanakan atau tidak dilestarikan oleh sebagian masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa yang notabenehnya merupakan masyarakat dari tempat pelaksanaan tradisi. Sehingga fenomena tersebut akan menarik jika dikaitkan dengan teori tindakan sosial dari tokoh Max Weber untuk mengkaji dan menganalisis tradisi *Malamba Manuk*.

Max Weber berpendapat bahwa tindakan merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tindakan sosial ialah suatu tindakan yang dilakukan atas dasar pengaruh pada sesuatu.<sup>23</sup> Sehingga, ketika individu atau sekelompok individu melakukan tindakan sosial, hal itu bertujuan untuk mencapai suatu hal yang mereka inginkan atau kehendaki.

Keunikan yang membedakan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa dengan tradisi yang berkembang di masyarakat lainnya adalah permasalahan atau fenomena yang terjadi. Salah satu contohnya pada tradisi *Malamba Manuk* di

---

<sup>22</sup> Masyarakat Umum yang dimaksud adalah suku *Limolang* di luar Desa Sassa dan juga orang di luar suku *Limolang* yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*.

<sup>23</sup> Ellina Nurrohmah, Sugeng Harianto, "Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber", *Jurnal Studi Budaya Nusantara* Vol 7, No.2 (2023):150, <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/171>

Desa Sassa sebagian masyarakat sudah kurang melestarikan pelaksanaannya.

Hal itu menunjukkan bahwa penelitian mengenai tradisi *Malamba Manuk* perlu untuk diteliti. Selain diharapkan menjadi referensi ilmiah mengenai tradisi di Luwu Utara, juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas tentang tradisi *Malamba Manuk*, dan memberikan informasi pengetahuan bagi masyarakat di lokasi penelitian agar tradisi ini tetap dilestarikan.

Penelitian ini, selain melihat tentang proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk*, mengenai faktor masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum dan persepsi masyarakat suku *Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk*. Dengan demikian berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian, “Tradisi *Malamba Manuk* Masyarakat Suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

## **B. Batasan Masalah**

Suatu penelitian sebaiknya memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas agar ruang lingkup pembahasan masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk*, faktor masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum dan persepsi masyarakat suku *Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka sub permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?
2. Apa faktor masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum?
3. Bagaimana persepsi masyarakat suku *Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Peneliti dalam melakukan penelitian harus mampu mengetahui dan menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk menganalisis faktor masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum.
3. Untuk menganalisis persepsi masyarakat Suku *Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan terkait tradisi *Malamba Manuk* suku *Limolang*, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada khalayak secara tertulis maupun sebagai sumber referensi mengenai tradisi *Malamba Manuk*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* serta masyarakat suku *Limolang* memberikan persepsi terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

### b. Bagi Peneliti Lain

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran dan dapat digunakan sebagai bahan acuan kedepannya bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai “Tradisi *Malamba Manuk* Masyarakat Suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Fungsi kajian penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian adalah sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis, mendeskripsikan dan menganalisis suatu penelitian. Dimana peneliti mampu mengisi kekosongan dalam penelitian terdahulu dan menjadikan penelitian terdahulu sebagai alat untuk mengetahui langkah yang dilakukan penulis. Sebagaimana yang telah diketahui Indonesia merupakan negara yang memiliki tradisi bermacam-macam dari berbagai suku budaya di setiap daerahnya. Banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai tradisi dari setiap daerah suku yang berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian pertama dilakukan oleh Elina Nurrohmah dan Sugeng Harianto, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023 dalam jurnal studi Budaya Nusantara yang berjudul “*Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber*”.<sup>24</sup> Hasil penelitian tersebut memperoleh bahwa Max Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat macam, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan rasional tradisional, dan tindakan afektif. Tradisi Grebeg Suro mengandung tiga diantara empat jenis tindakan sosial tersebut. Pertama, tindakan rasional nilai yang direpresentasikan dengan kegiatan yang

---

<sup>24</sup>Ellina Nurrohmah, Sugeng Harianto, “Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber”, *Jurnal Studi Budaya Nusantara* Vol 7, No.2 (2023):1. <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/171>

Qur'an, istighosah, berdoa bersama, hingga Buceng Porak. Kedua, tindakan tradisional yang ditunjukkan oleh ritual bedhol pusaka dan Larungan Risalah Doa di Telaga Ngebel. Ketiga, tindakan afektif yang ditandai dengan acara kenduri atau selamatan yang bertujuan untuk berbagi rezeki kepada sesamanya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai Tradisi dan menggunakan perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Fokus penelitian tersebut ialah tradisi Grebeg Suro dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber, Sedangkan fokus penelitian yang diangkat penulis adalah proses pelaksanaan, faktor masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa tidak melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hamida, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2024 dalam skripsi yang berjudul "*Makna Simbolik Tradisi Ma'gawe Samampa dalam Perspektif Roland Barthes pada Masyarakat Pattimang Kabupaten Luwu Utara*".<sup>25</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan tradisi Ma'gawe Samampa memiliki makna simbolik tentang keharmonisan atau persatuan antar anggota lainnya, untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat ritual yang mengirinya dapat berupa doa bersama. Adapun yang menjadi simbol dalam tradisi tersebut adalah, *Mappendre*, *Malekke Wae*,

---

<sup>25</sup>Hamida, "*Makna Simbolik Tradisi Ma'gawe Samampa dalam Perspektif Roland Barthes pada Masyarakat Pattimang Kabupaten Luwu Utara*", Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Palopo), 2024). <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8351/> diakses pada 2 april 2024

*Maddoja Roja, Mattemmu la hoja, Mandre Samampa, Mangeppi*. Masing-masing dari simbol tersebut memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Perspektif komunikasi Islam dalam tradisi Ma'gawe Samampa memiliki pesan-pesan komunikasi berupa pesan kebaikan dengan tujuan terciptanya tatanan masyarakat yang baik dan rukun, seperti saling menghormati, selalu menjaga silaturahmi, dan solidaritas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai tradisi, selain itu jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya ada pada lokasi dan fokus penelitiannya. Fokus penelitian tersebut adalah makna simbolik tradisi Ma'gawe pada masyarakat pattimang. Sedangkan fokus penelitian yang diangkat penulis adalah proses pelaksanaan, faktor masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nur Asizah Suparjan, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2024 dalam skripsi yang berjudul "*Ritual Malamba Manuk dalam Mitos Puang Manurung Di Desa Sassa Perspektif Semiotika Roland Barthes*".<sup>26</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan-bahan dalam ritual *Malamba Manuk* memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos seperti *manuk mabusa* bermakna kebersihan dan kesucihan hati, *kalosi* sebagai simbol air mani laki-laki yang bermakna keturunan, buah *boulu* bermakna sel

---

<sup>26</sup>Nur Asizah Suparjan, "*Ritual Malamba Manuk dalam Mitos Puang Manurung Di Desa Sassa Perspektif Semiotika Roland Barthes*", Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Palopo), 2024. <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8682/> diakses pada 19 juni 2024

telur yang ada pada perempuan, *bannang mariri* bermakna persatuan, *barra mariri* bermakna kesejahteraan dan kemakmuran, *banno* bermakna keberhasilan dan kesuksesan, *raung* dan *panti* bermakna keterikatan manusia dengan roh leluhur. Proses ritual *Malamba Manuk* harus dilaksanakan seluruhnya, sebab jika tidak maka ritual tersebut tidak akan diterima.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti tersebut adalah membahas *Malamba Manuk* dan lokasi penelitian, selain itu jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya ada pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes serta memfokuskan penelitiannya menganalisis makna simbol ritual *Malamba Manuk*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan fokus penelitian penulis adalah proses pelaksanaan, faktor masyarakat Suku *Limolang* Desa Sassa kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa.

## **B. Deskripsi Teori**

Deskripsi dalam sebuah penelitian sangat penting karena digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memprediksi, merumuskan dan sebagai pengontrol masalah dalam penelitian.

### Teori Tindakan Sosial Max Weber

Adapun kategori tindakan dalam sosiologi Weber adalah ketika pelaku menggunakan arti subjektif baik itu terbuka atau tertutup, pasif maupun aktif. Dan kategori dikatakan tindakan sosial adalah arti subjektifnya mempertimbangkan

perilaku orang lain dan memang berorientasikan pada tindakan atau perilaku. Tindakan sosial bagi perilaku masa lalu, sekarang atau yang diharapkan dari orang lain. Tindakan sosial adalah semua perilaku manusia yang mengandung arti subjektif kepada perilakunya baik terbuka atau tertutup, pasif maupun aktif. Max Weber berpendapat bahwa sesuatu dapat dikatakan tindakan sosial apabila memenuhi tiga aspek. Pertama, perilaku itu mempunyai arti subjektif. Kedua, perilaku ini dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Ketiga, perilaku itu terpengaruh oleh perilaku orang lain.<sup>27</sup> Tindakan sosial yang digagas Max Weber untuk memahami perilaku tindakan setiap individu atau kelompok.

Perkembangan teori tindakan sosial Max Weber memperkenalkan konsep tindakan sosial sebagai tindakan yang melibatkan individu yang mempertimbangkan tindakan mereka dengan mengacu pada perilaku orang lain. Max Weber membedakan empat jenis tindakan sosial: Rasional Instrumental, Rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Weber juga menekankan pentingnya memahami “*verstehen*” (pemahaman) dalam analisis sosiologis, yaitu kemampuan memahami tindakan sosial dari sudut pandang pelaku. Parson mengembangkan teori tindakan sosial lebih lanjut dengan mengintegrasikan ide-ide Weber ke dalam teori struktural fungsionalnya. Max Weber memandang tindakan sosial sebagai bagian dari system yang lebih besar, yang mencakup subsistem ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Parsons memperkenalkan konsep “tindakan unit” yang terdiri dari aktor, tujuan, situasi,

---

<sup>27</sup>Ahmad Muzaki, Saifullah, Ali Hamdan, “Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Mentoring Poligami Yang Viral di Media Sosial” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan pemikiran Hukum Islam* Vol 15, No 01 (2023): 19-20, <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/2267/1386>

nilai dan norma, yang semuanya berinteraksi dalam sebuah system. Teori tindakan sosial telah mengalami perkembangan signifikan sejak pertama kali dikemukakan oleh Max Weber. Perkembangan terpenting termasuk kontribusi dari tokoh Talcot Parsons.<sup>28</sup> Max Weber dan Talcot Parsons telah memperluas pemahaman tentang bagaimana tindakan individu bertindak dalam konteks sosial.

Tindakan sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan tersebut. Tindakan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat melakukan tindakan yang mempunyai makna, baik tindakan itu bermakna bagi diri sendiri maupun untuk orang lain.<sup>29</sup> Weber membagi tindakan sosial menjadi empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi syarat dan struktur sosial masyarakat, empat jenis tindakan tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Tindakan Tradisional (*Tradisional Action*)

Tindakan tradisional identik tindakan yang berdasarkan pada kebiasaan nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang berkembang hingga saat ini. Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi, tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereka mengulangnya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun.<sup>30</sup> Contohnya Tindakan tradisional adalah masyarakat melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* di Ampu

---

<sup>28</sup>Yasmil Anwar Dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Edisi 1 (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008), 73.

<sup>29</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 220.

<sup>30</sup>Max Weber, *Sosiologi Agama Literatur Utama dalam Studi Relasi Sosiologi dan Agama*, Edisi 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 408.

*Balubu Puang Manurung* Desa Sassa karena telah dilaksanakan secara turun-temurun. Tindakan tersebut didorong oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada dari nenek moyang.

Tindakan tradisonal yakni tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa perencanaan, perilaku tersebut digolongkan sebagai tindakan tradisional.<sup>31</sup> Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan tersebut. Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang di dominasi oleh orientasi tindakan sosial ini, maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan di dukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada di daerah tersebut yang diterima tanpa persoalan.<sup>32</sup>

b. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan afektif ini merupakan suatu tindakan yang ditentukan oleh kondisi dan dorongan perasaan dan emosional pelaku. Tindakan ini berorientasi pada tindakan yang dilakukan aktor dipengaruhi oleh perasaan dan emosional.<sup>33</sup> Tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan eskpresi emosional dari individu. Tindakan afektif ini ditandai dengan suatu individu merasa sakit kemudian berfikir untuk bernadzar melaksanakan Tradisi *Malamba Manuk* ketika sudah

---

<sup>31</sup> Muhammad Ashabul Kahfi et al., “Eksistensi Pengobatan Alternatif Sanro Di Desa Kalotok Luwu Utara,” *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 2 (2022): 137, <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i2.5702>.

<sup>32</sup>Ahmad Muzaki, Saifullah, Ali Hamdan, “Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Mentoring Poligami Yang Viral di Media Sosial” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan pemikiran Hukum Islam Vol 15*, No 01 (2023), 21.. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/2267/1386>

<sup>33</sup>Max Weber, *Economy and Society: An Outline Of Interpretative Sociology*, Berkeley, Los Angles, London: Universitas Of California Pres, 1968.

dalam keadaan sehat.

c. Rasional Instrumental (*Instrumentally Rational*)

Orientasi dari tindakan ini adalah untuk mencapai suatu tujuan harus melalui pertimbangan yang rasional dan berupaya untuk mencapai tujuan itu dengan melibatkan instrumental. Jenis tindakan sosial rasional instrumental merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, meliputi pemilihan yang sadar (masuk akal) berhubungan dengan tujuan tindakan. Individu dilihat dari berbagai macam tujuan yang diinginkan atas dasar suatu kriteria untuk menentukan suatu pilihan diantara tujuan-tujuan lainnya.<sup>34</sup> Contoh dari tindakan rasional instrumental adalah ketika instansi yang berwenang memberikan kontribusi dan partisipasi untuk membangun fasilitas dan mengelolah tempat dari pelaksanaan Tradisi *Malamba Manuk*.

d. Rasionalitas Nilai (Value Rational)

Tindakan Rasional nilai adalah tindakan yang berdasarkan nilai untuk mencapai tujuan tertentu karena berkaitan dengan nilai yang individu yakini. dalam tindakan ini yang menjadi pertimbangan adalah manfaatnya sedangkan tujuan tercapainya tindakan tersebut tidak menjadi penilaian. Masyarakat yang menilai baik atau benar, inti dari tindakan ini adalah tindakan dan nilai yang berlaku di masyarakat sudah sesuai. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai agama, budaya dan hukum.<sup>35</sup> Tindakan rasional nilai contohnya ketika sebagian masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa dan masyarakat umum

---

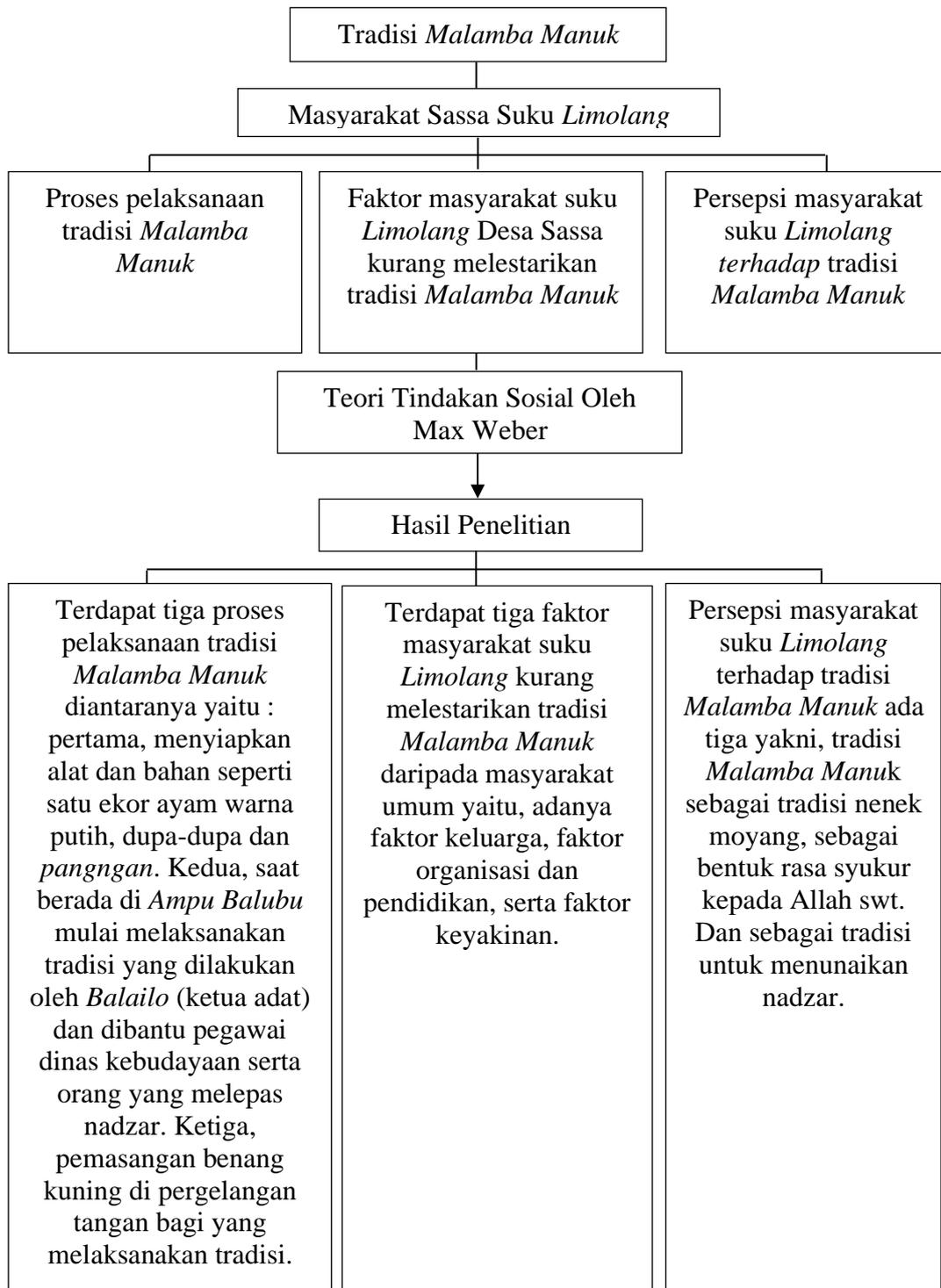
<sup>34</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 220.

<sup>35</sup>Max Weber, *Economy and Society: An Outline Of Interpretative Sociology*, Berkeley, Los Angles, London: Universitas Of California Pres, 1968. 23.

melestarikan tradisi *Malamba Manuk* karena masyarakat percaya bahwa tradisi *Malamba Manuk* merupakan perantara menyampaikan nadzar kepada sang pencipta. Tindakan ini didorong oleh nilai-nilai keyakinan yang dianut oleh individu.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan salah satu pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang relevan mengenai judul penelitian, dan juga membantu peneliti dalam memahami suatu topik atau permasalahan yang diangkat secara sistematis dan logis. Berikut kerangka pikir penelitian yang berjudul Tradisi *Malamba Manuk* Masyarakat Suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara:



**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**

Pada gambar di atas sudah dijelaskan, bahwa judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Tradisi *Malamba Manuk* Masyarakat Suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”. Informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat dan aparat pemerintah serta ketua adat yang menjadi informan pendukung. Dari judul tersebut melahirkan rumusan masalah ada tiga, yakni: Pertama, proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk*. Kedua, faktor masyarakat suku *Limolang* desa Sassa kurang melestarikan pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum. Ketiga, persepsi masyarakat suku *Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini ialah Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada rumusan masalah pertama, Terdapat tiga proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* diantaranya yaitu : pertama, menyiapkan alat dan bahan seperti satu ekor ayam warna putih, dupa-dupa dan *pangngan*. Kedua, saat berada di *Ampu Balubu* mulai melaksanakan tradisi yang dilakukan oleh *Balailo* (ketua adat) dan dibantu pegawai dinas kebudayaan serta orang yang melepas nadzar. Ketiga, pemasangan benang kuning di pergelangan tangan bagi yang melaksanakan tradisi.

Rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa Terdapat tiga faktor masyarakat suku *Limolang* kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum yaitu, karena adanya faktor keluarga, faktor organisasi dan pendidikan, serta faktor keyakinan.

Rumusan masalah ketiga membahas tentang persepsi masyarakat suku

*Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk*, ada tiga persepsi yakni, tradisi *Malamba Manuk* sebagai tradisi nenek moyang, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. Dan sebagai tradisi untuk menunaikan nadzar.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan penelitian yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk hidup pada setiap kejadian yang terjadi dan menjadi pengalaman hidup subjek penelitian.<sup>36</sup> Penelitian fenomenologi mengharuskan untuk membuat hasil secara tertulis dari wawancara yang dilakukan peneliti.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung mengamati fenomena yang terjadi pada tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa serta menggali informasi mengenai faktor masyarakat Suku *Limolang* Desa Sassa kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum.

##### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

---

<sup>36</sup>Abdul Nasir, Nurjana dan Khaf Shah, "Pendekatan Fenomologi dalam Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* Vol 3, No 5 (2023):2. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/5224/3798>

<sup>37</sup> Edwin Gandaputra Yen, "Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis," *Te-Deum* 8, no. 1 (2018): 1–16, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/42/25>.

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>38</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>39</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini ada tiga tahap yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **B. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan judul dan latar belakang permasalahan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang tradisi *Malamba Manuk* masyarakat suku *Limolang* bahwa di Desa Sassa Kecamatan Baebunta memiliki adat Sassa yaitu suku *Limolang* dan tempat dilakukannya tradisi *Malamba Manuk* ini disebut dengan *Ampu Balubu Puang Manurung*, serta masyarakatnya ditandai dengan menggunakan bahasa adat yaitu bahasa *Limola*, Sehingga penelitian ini dilakukan di Desa Sassa Kecamatan Baebunta tentang Tradisi *Malamba' Manuk* masyarakat Suku *Limolang*.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar peneliti lebih berfokus kepada data yang didapatkan di lapangan. Agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan serta memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan. Maka penelitian ini difokuskan pada:

---

<sup>38</sup>Pupu Saiful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Equilibrium* 5, no.9, ( Januari-Juni, 2009), 1-8 [https://www.academia.edu/19162863/Jurnal\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.academia.edu/19162863/Jurnal_Penelitian_Kualitatif) diakses 4 februari 2024

<sup>39</sup>Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Humanika*, 21, no. 1, (2021)

1. Proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara
2. Faktor masyarakat Suku *Limolang* Desa Sassa kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum
3. Bagaimana persepsi masyarakat Suku *Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

#### **D. Definisi Istilah**

Pada definisi istilah peneliti memberikan penjelasan mengenai maksud dari judul yang menjadi fokus penelitian untuk menghindari kekeliruan terhadap judul penelitian ini. Adapun judul yang diangkat adalah “Tradisi *Malamba Manuk* Masyarakat Suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”. Berdasarkan maksud dari judul tersebut, maka berikut mengenai pembahasan definisi istilah sesuai judul yang diangkat:

##### 1. Tradisi *Malamba Manuk*

Tradisi menurut KBBI adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>40</sup> Murgiyanto mengemukakan, Tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi kegenerasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan, tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia yang mempunyai objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga serta diwariskan dari satu generasi ke generasi lain berikutnya.<sup>41</sup> Tradisi yang telah lama dilakukan dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat berasal dari suatu negara, kebudayaan.

---

<sup>40</sup> KBBI Aplikasi, diakses pada tanggal 5 Februari 2024

<sup>41</sup>Murgiyanto, Mencermati seni pertunjukan, perspektif kebudayaan, ritual hukum, (Surakarta: STSI Surakarta, 2014), 10.

Tradisi mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa perubahan dan masih tetap asli. Dengan kata lain tradisi berarti kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya dalam masyarakat.<sup>42</sup> Dalam istilah Islam, tradisi dikatakan sebagai adat istiadat, adat istiadat diartikan sebagai tindakan yang mengandung nilai agama dan nilai-nilai budaya.<sup>43</sup> Tradisi menjadi warisan dari nenek moyang yang masih bertahan sampai saat ini, tradisi mempunyai makna dan manfaat bagi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Mengenai pengertian tradisi, bahwasanya ada tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dalam menghormati leluhur dan nenek moyang masyarakat di Desa Sassa kabupaten Luwu Utara yaitu tradisi *Malamba Manuk* dari Suku *Limolang*.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti kepada Bapak Sallimu selaku ketua adat atau dikenal dengan sebutan *Balailo* tradisi *Malamba Manuk* merupakan kata yang berasal dari bahasa Luwu atau bahasa *Tae'* yang terdiri dari dua kata yaitu *Malamba* artinya *melepas* dan *Manuk* artinya ayam. Jadi, tradisi *Malamba Manuk* merupakan tradisi melepas ayam. Dalam tradisi *Malamba Manuk* yang memimpin tradisi dan yang berhak menyimpan benda-benda yang dipercayai disebut atau diberi panggilan oleh masyarakat dengan *Balailo* (ketua adat). Tradisi *Malamba Manuk* ini dilakukan di *Ampu Balubu* (tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal roh dari *Puang Manurung*). Pelaksanaan tradisi ini

---

<sup>42</sup>Muh. Amin Husairi, “Tradisi Ma’gawe Samampa Di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Analisis Maqashid Al-Syarisah)”, Tesis (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020): 29, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2739/1/Husairi%20muh.%20amin.pdf> diakses pada tanggal 4 februari 2024

<sup>43</sup> M. Azizah, “Tradisi Ruwatan Anak Ontang Anting Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Etheses IAIN Kediri*, 2020, 1–23. <https://etheses.iainkediri.ac.id/2294/3/931100816%20bab2.pdf>

dilakukan di Desa Sassa hanya pada hari Jumat. Masyarakat melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* karena bentuk kepercayaan dan penghargannya terhadap apa yang diyakini dan dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.<sup>44</sup>

Tradisi *Malamba Manuk* ini dilakukan masyarakat suku *Limolang* sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah mewujudkan harapannya serta menjadi bentuk penghargaan kepada nenek moyang atau *Puang Manurung* dalam suku *Limolang*. Masyarakat suku *Limolang* sangat menjunjung nilai adat dan mengikuti kebiasaan dari nenek moyangnya yaitu *Puang Manurung*.

## 2. Suku *Limolang*

Suku *Limolang* merupakan suku yang berasal dari suku *To'manurung*. Hal ini dibuktikan dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa *Limola* yang juga merupakan bahasa *To'manurung*. Bahasa tersebut dijadikan bahasa secara lisan yang diabadikan secara turun temurun oleh masyarakat Sassa. *To'manurung* ini adalah orang yang tiba-tiba muncul atau biasanya dianggap diturunkan dari langit. Hal ini diungkapkan dalam buku "*The Dinamic of Decentralization in the Forestry Sector in South Sulawesi*".<sup>45</sup> Sosok *To'manurung* yang berasal dari langit tertulis dalam naskah Galigodikisahkan bahwa *To'manurung* yang memimpin pemerintahan kerajaan pada periode awal kerajaan Luwu yang kemudian dalam perjalanan pemerintahan kerajaan Luwu di Ussu menjadi raja pertama, yang sama pada periode tersebut di Baebunta dikenal dengan periode *Balailo Nurung* atau

---

<sup>44</sup>Sallimu, Wawancara,"Tradisi *Malamba' Manuk*", 19 Mei 2024, Desa Sassa.

<sup>45</sup>Fadly Bahari, "*Asal Usul Nama "Mihrab" dan "Cella", Tempat Sakral di Dalam Kuil*", 23 Februari 2024  
[https://www.kompasiana.com/fadlyandipa/603450f541df6c2d110c12/asal-usul-nama-mihrab-dan-cella-tempat-paling-sakral-di-dalam-kuil?page=3&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/fadlyandipa/603450f541df6c2d110c12/asal-usul-nama-mihrab-dan-cella-tempat-paling-sakral-di-dalam-kuil?page=3&page_images=1), diakses pada 27 februari 2024.

periode Galigo daerah ini didatangi empat *To'manurung* diantaranya *Balailo Nurung I* yang berkedudukan di Buntu Tinoe dalam wilayah Sassa atau Limolang.<sup>46</sup> Sehingga suku *Limolang* ini adalah orang yang lahir dengan bahasa ibunya yaitu bahasa *Limola* atau penduduk asli dari Desa Sassa. Suku *Limolang* merupakan suku yang berasal dari Luwu Utara yaitu Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

### 3. Masyarakat Umum

Masyarakat menurut KBBI adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama. Masyarakat tradisonal adalah masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh adat istiadat yang lama.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud masyarakat umum adalah masyarakat suku *Limolang* di luar Desa Sassa dan juga orang di luar suku *Limolang* yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* di *Ampu Balubu Puang Manurung* Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

### E. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga penelitian berjalan sesuai pedoman. Adapun langkah-langkah yang disusun secara sistematis yang akan peneliti lakukan dari tahap awal sampai akhir sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, pada tahapan ini yang dilakukan peneliti yaitu: (1) Menemukan masalah dan menentukan judul dan lokasi penelitian. (2) Peneliti

---

<sup>46</sup>Andi Azis Tenrigau, Andi Mattingaragau Tenrigau, and Andi Molang Chaerul, *BAEBUNTA DALAM KERAJAAN LUWU*. Yayasan Andi Pandangai kerja sama Balai Kajian Tanah Luwu (BKTL), 2016. 4-5.

<sup>47</sup> KBBI Aplikasi, Diakses pada tanggal 8 februari 2025. <https://kbbi.web.id/masyarakat>

melakukan studi awal untuk mendapatkan gambaran awal atau kondisi umum yang ada di daerah penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan, tahapan ini merupakan lanjutan dari tahap persiapan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi data yang lebih lengkap mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti. (1) Peneliti melakukan observasi awal dengan membangun komunikasi, berdiskusi, serta membangun relasi dengan orang-orang yang berkepentingan di lokasi penelitian agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan. (2) Mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan penelitian yakni dengan melihat pelaksanaan Tradisi *Malamba Manuk*. (3) Menentukan subjek atau informan yang akan diwawancara yaitu informan yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* dan informan yang tidak melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*. (4) Melakukan wawancara kepada informan sesuai dengan waktu yang telah disepakati. (5) Melakukan dokumentasi serta membuat catatan yang dianggap penting dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.
3. Tahap pengolahan dan analisis data, setelah menyelesaikan tahap pelaksanaan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Data yang telah diperoleh pada tahap pelaksanaan kemudian dianalisis melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar atau dokumen desa dengan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya hingga menghasilkan kesimpulan.

## **F. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang didapatkan atau diperoleh peneliti secara langsung dari informan di lapangan. Adapun data primer yang diperoleh peneliti yaitu dari masyarakat desa Sassa kecamatan Baebunta maupun dari masyarakat umum yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara sebagai sumber informasi dari permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data tentang tradisi *Malamba Manuk* masyarakat suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Sementara itu dalam menentukan informan peneliti menggunakan *purposive sampling* yakni menjadikan masyarakat sebagai informan kunci dalam penelitian dan menjadikan aparat pemerintah atau tokoh agama atau tokoh adat sebagai informan pendukung. Karena dalam penelitian ini bisa saja ada penambahan atau pengurangan informan karena data atau informasi yang didapat dilapangan sudah dianggap valid.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung dan bersumber dari data yang sudah ada, seperti dokumen-dokumen atau format tertentu yang dapat diperoleh dari data atau dokumen profil desa lokasi penelitian dan menggunakan beberapa literatur atau referensi seperti buku-buku, jurnal dan lain sebagainya. Dari data tersebut memberikan penjelasan tentang tradisi *Malamba Manuk* masyarakat suku *Limolang*.

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang membutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang valid dan akurat dalam penelitian lapangan. Peneliti harus memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data, wawancara, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi (perekam, dan kamera), serta alat tulis.

### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data yang objektif di lapangan, maka peneliti melakukan teknik sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan agar peneliti mengetahui dan mengamati kondisi lokasi penelitian secara langsung dan melihat fenomena-fenomena yang diteliti. Adapun observasi yang dilakukan peneliti yakni tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

#### 2. Wawancara

Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, sehingga bisa membangun diskusi dengan menanyakan apa saja kepada responden tetapi dengan pertanyaan yang tidak menyinggung pihak manapun. Sehingga dalam proses wawancara peneliti memerhatikan dan berhati-hati dalam memberikan pertanyaan. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden peneliti telah menyiapkan instrument penelitian

berupa pernyataan tertulis, agar mendapatkan data-data tentang tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto untuk memberikan keterangan bukti yang jelas pada saat wawancara dan dokumentasi terkait prosesi pelaksanaan dari tradisi *Malamba Manuk*. Serta dokumen yang berasal dari kantor pemerintahan yang membahas kondisi geografis, demografi dan sosial Desa Sassa kabupaten Luwu Utara, untuk memperkuat validitas data.

#### I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sebagai bukti dalam penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah serta sebagai pertimbangan atau pemeriksaan terhadap keaslian data penelitian, agar data dalam penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai data ilmiah maka perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi data.<sup>48</sup> Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi data adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Arnild Augina Mekarisce, “*Tenik Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat*”, Vol. 12 Edisi 3, Jurnal Ilmiah Kesehatan masyarakat, (2020): 147, <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71/> diakses pada tanggal 24 februari 2024

<sup>49</sup> Alfansyur Andarusni dan Mariyani, “Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan social”, Vol 5 No. 2, Jurnal kajian, penelitian &

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan hasil wawancara.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat informan masih segar biasanya menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

## **J. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi, dokumentasi dengan mengelompokkan data-data kedalam kategori, menjabarkan dan menjelaskan terkait dan informasi yang didapatkan, menyusun ke dalam pola dan memilih data-data mana yang penting dan mana yang harus dalam proses dipelajari atau dipahami dan membuat kesimpulan sehingga

penelitian mudah dipahami bagi peneliti maupun orang lain.<sup>50</sup> Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian yang dilakukan.<sup>51</sup> Data yang direduksi dalam penelitian ini memberikan gambaran dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan yang berkaitan dengan tradisi *Malamba Manuk* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Sassa dan tidak memasukkan data yang dianggap tidak penting serta tidak berhubungan dengan tradisi *Malamba Manuk*. Proses ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

#### 2. Sajian Data

Sajian data adalah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian lapangan, sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh dan dikembangkan.<sup>52</sup> Penyajian data yang dimasukkan untuk menyederhanakan informasi dari informan menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

---

6. <sup>50</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996),

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), 135.

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), 138.

### 3. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan suatu usaha untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Kemudian data awal yang belum jelas disatukan dengan data-data lain maka akan nampak jelas, dikarenakan banyaknya data valid yang mendukung.<sup>53</sup> Kesimpulan dalam penelitian ini dengan cara menganalisis dan melihat kembali hasil penelitian ataupun informasi yang diperoleh dari informan di lapangan, lalu menyimpulkan secara keseluruhan hasil penelitian tersebut secara sederhana, dan mudah dipahami.

---

<sup>53</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), 142.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Profil Desa Sassa

###### a. Sejarah singkat Desa Sassa

Desa Sassa pada awalnya sebuah dataran yang digenangi air yang disebut dengan Tinioe. Kata *sassa* diambil dari kata sesak yang artinya penuh, sedangkan dalam pengertian lain dari *sassa* artinya bersih.<sup>54</sup> Wilayah *Tinioe* diresmikan menjadi Desa Sassa pada tahun 1984. Desa Sassa pada mulanya diceritakan terbentuk dari adanya seorang dewa bernama *Balailo Nurung* yang diutus oleh Tuhan Yang Maha Kuasa ke bumi untuk mengisi dunia tengah. Dunia menurut cerita orang tua terdahulu terbagi atas tiga bagian yakni dunia atas yaitu langit, dunia tengah yang disebut *Lino*, dan dunia bawah disebut *Buruliu*. Dunia atas dan dunia bawah telah lebih dulu dihuni oleh manusia, sedangkan dunia tengah atau *Lino* belum pernah dihuni oleh manusia karena dipenuhi oleh air. Ketika *Balailo Nurung* turun kebumi, disepanjang jalan yang dilihat hanyalah sebuah dataran yang digenangi air, karena itu *Balailo Nurung* melanjutkan perjalanannya hingga ke dunia bawah yaitu *Buruliu*.<sup>55</sup>

*Balailo Nurung* yang telah sampai di *Buruliu*, kemudian menikah dengan seorang wanita dan memiliki satu anak laki-laki. Ketika *Balailo Nurung* akan menguburkan ari-ari anaknya, seketika air yang berada di dunia tengah surut.

---

<sup>54</sup> Mahmud Lampena, *Balailo* tua desa Sassa, Wawancara, 4 Oktober 2024, Desa Sassa.

<sup>55</sup> Mahmud Lampena, *Tinioe Negeri Pertama (Luwua) Di Dunia Tengah*, h.6.

*Balailo Nurung* kemudian mengajak istri dan anaknya serta penduduk lainnya menuju dunia tengah untuk membangun sebuah pemukiman. *Balailo Nurung* yang telah sampai di dunia tengah tepatnya di sebuah bukit yang diberi nama bukit *Ampu Balubu*, kemudian menemukan sebuah tanah datar yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal dan secara tiba-tiba dari atas langit turun sebuah rumah yang kemudian dijadikan *Balailo Nurung* dan keluarganya sebagai tempat tinggal dan mulailah terbentuk negeri baru yang diberi nama *Tinioe* yang artinya dalam tidak terjangkau. *Tinioe* merupakan negeri pertama di dunia tengah yang dalam bahasa *Limola* disebut *Rare Luwua*. *Rare* yang artinya negeri dan *Luwua* artinya pertama ada.<sup>56</sup>

Masyarakat yang mulai menjalani kehidupan di *Tinioe* seringkali mengalami berbagai macam persoalan, karena itu *Balailo Nurung* senantiasa memberikan bimbingan dan mengajarkan tentang pandangan hidup mengenai norma-norma, adat istiadat, hubungan manusia dengan pencipta-Nya, manusia dengan manusia lain serta manusia dengan lingkungannya. Dasar pandangan hidup ini disebut *Limola* yaitu dari kata *Lima Olaa* yang artinya lima jalan atau lima dasar pandangan hidup, sehingga penduduk negeri *Tinioe* disebut *To Limola* dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi disebut bahasa *Limola*.<sup>57</sup>

*Balailo Nurung* yang telah lama tinggal di negeri *Tinioe* merasa bahwa apa yang diajarkannya telah cukup, sehingga akan kembali ketas langit. *Balailo Nurung* kemudian berpesan agar apa yang diajarkannya dipegang teguh, jika tidak maka penduduk negeri *Tinioe* akan hancur. Kepemimpinan *Balailo Nurung*

---

<sup>56</sup> Mahmud Lampena, *Tinioe Negeri Pertama (Luwua) Di Dunia Tengah*, h.7.

<sup>57</sup> Mahmud Lampena, *Tinioe Negeri Pertama (Luwua) Di Dunia Tengah*, h.10.

kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama *Balailo Tompo*. Penduduk negeri *Tinioe* semakin banyak dimasa kepemimpinan *Balailo Tompo* akibat banyaknya penduduk yang berdatangan dari berbagai penjuru untuk menetap dinegeri *Tinioe*. Negeri *Tinioe* yang semakin padat penduduk membuat negeri tersebut menjadi penuh atau sesak, sehingga menjadi cikal bakal munculnya nama desa Sassa. Kata Sassa dalam pengertian Lain artinya bersih yaitu dasar pandangan hidup yang diajarkan *Balailo Nurung* membawa pada manusia berhati mulia dan bersih. Negeri *Tinioe* yang semakin padat penduduk menyebabkan sebagian masyarakatnya meminta izin kepada *Balailo Tompo* untuk pergi keberbagai tempat mencari pemukiman baru dan dari situlah awal munculnya suku-suku baru.<sup>58</sup>

#### b. Letak Geografis

Desa Sassa dikenal sebagai salah satu kampung tua di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Baebunta desa Sassa berjarak sekitar 15 kilometer dari ibu Kota Kabupaten. Desa Sassa terdiri dari 11 dusun yaitu dusun Sabbang Loang, Salu Langgara, Kumbari, Makumpa, Sassa, Pulau, Salaparan, Batang Tabarani, Sedayu, W sari dan Tanah Merah Desa Sassa. Secara administratif Desa Sassa memiliki latar belakang wilayah yang berbatasan dengan beberapa desa disekitarnya, antara lain sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Rampi, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sabbang, sebelah Barat berbatasan dengan desa Salama dengan Desa Malimbu, sebelah Timur berbatasan dengan desa Baebunta dan kelurahan Salassa.

---

<sup>58</sup> Mahmud Lampena, *Selayang Pandang keberadaan To Limola*, h.1.

Total luas wilayah dari desa Sassa 52.832 km<sup>2</sup> dan luas hutan desa 144 km<sup>2</sup>.<sup>59</sup>

c. Kependudukan

1. Struktur Desa Sassa

Tabel 4.1 Struktur Pemerintahan Desa Sassa

Jabatan	Nama
Kepala Desa	Sukur
Sekretaris Desa	Haswinda
Kaur Umum & Perencanaan	Sunario
Kaur Keuangan & Aset	Amiruddin
Kasi Kesra, Pelayanan, & Pemberdayaan Masyarakat	Hendrayani
Kasi Pemerintahan	Waldi Karya
Kepala Dusun Sassa	Baso Massuara
Kepala Dusun Sabbang Loang	Eti
Kepala Dusun Makumpa	Baslar Syam
Kepala Dusun Salu Langgara	Elsa Nurcahya
Kepala Dusun Tanah Merah	Asriman
Kepala Dusun Kumbari	Saidil
Kepala Dusun Pulau	Alferdi
Kepala Dusun Sedayu	Supardi.R
Kepala Dusun Selaparang	Mihtahur Ribhani
Kepala Dusun Waringin Sari	Bambang Edi Purwanto
Kepala Dusun Benteng To Barani	Kasdi

Sumber : Data Dokumen Desa Sassa Tahun 2024

<sup>59</sup> Sumber Data Laporan Desa Sassa , Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara Tahun 2023.

## 2. Lembaga Adat Penduduk Desa Sassa

Tabel 4.2 Keberadaan Lembaga Adat Desa Sassa Tahun 2024

Keberadaan Lembaga Adat dan Simbol	Jumlah
Pemangku Adat	1
Kepengurusan Adat	1
Simbol Adat	1

Sumber : Data Dokumen Profil Desa Lembaga Adat Desa Sassa Tahun 2024

Desa Sassa merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Luwu Utara, termasuk desa yang adat dan tradisinya masih kental. Data di atas yang menunjukkan bahwa di desa Sassa terdapat pemangku adat. Kepengurusan adat dan simbol adat. Selain itu di Sassa juga terdapat beberapa jenis kegiatan adat yang sampai hari ini masih berkembang di masyarakat Desa Sassa sebagaimana yang tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Jenis Kegiatan Adat Desa Sassa Tahun 2024

Jenis Kegiatan Adat	Jumlah
Musyawaharah Adat	1
Sanksi Adat	1
Upacara Adat Perkawinan	1
Upacara Adat Kematian	1
Upacara Adat Kelahiran	1
Upacara Adat dalam bercocok Tanam	1
Upacara Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	1
Upacara Adat dalam pembangunan rumah	1

---

Sumber : Data Dokumen Profil Desa Lembaga Adat Desa Sassa Tahun 2024

Data di atas menunjukkan bahwa adat dan tradisi di Sassa masih berkembang dikalangan masyarakat dimana jenis-jenis adat yang masih berkembang seperti musyawarah adat, sanksi adat, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara adat kelahiran, upacara adat bercocok tanam, upacara adat pengelolaan SDA, upacara adat pembangunan rumah dan upacara dalam menyelesaikan masalah atau konflik.

### 3. Jumlah Penduduk Desa Sassa

Desa Sassa memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.739 jiwa. Laki-laki berjumlah 1.937 orang, sedangkan perempuan berjumlah 1.807 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Keterangan	Jumlah
Laki-laki	1.937
Perempuan	1.807
Total	3.739

---

Sumber : Data Dokumen Jumlah Penduduk Desa Sassa Tahun 2024

### 4. Agama Penduduk desa Sassa

Desa Sassa merupakan desa yang memiliki penduduk mayoritas agama Islam, sesuai dengan data profil Desa Sassa tahun 2024 penduduk beragama Islam sebanyak 2.870 orang, beragama Kristen sebanyak 865 orang dan yang beragama Hindu 4 orang. Hal tersebut dapat dilihat sesuai pada tabel 4.5 agama penduduk desa Sassa, berikut :

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1.450	1.420
Kristen	485	380
Hindu	2	2

Sumber : Data Dokumen Agama Penduduk Desa Sassa Tahun 2024

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Sassa tentang tradisi *Malamba Manuk* merupakan kata yang berasal dari bahasa Luwu atau bahasa *Tae'* yang terdiri dari dua kata yaitu *Malamba* artinya melepas dan *Manuk* yang artinya ayam. Jadi, tradisi *Malamba Manuk* merupakan tradisi melepas ayam. Dalam tradisi *Malamba Manuk* yang memimpin tradisi dan yang berhak menyimpan benda-benda yang dipercayai disebut atau diberi panggilan oleh masyarakat dengan *Balailo* (ketua adat). Tradisi *Malamba Manuk* ini dilakukan di *Ampu Balubu* (tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal roh dari *Puang Manurung*). Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di Desa Sassa hanya pada hari Jumat. Masyarakat melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* karena bentuk kepercayaan dan penghargaannya terhadap apa yang diyakini dan dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil penelitian berikut ini.

### 1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Malamba Manuk* Suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Tradisi *Malamba Manuk* bertujuan untuk menunaikan nadzar yang sebelumnya pernah diniatkan. Tujuan tradisi *Malamba Manuk* adalah semata-

mata untuk melepas hajat dan untuk meminta pertolongan atau menjadi perantara kepada Allah swt. Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa memiliki beberapa tahap, yaitu:

Proses pertama yang dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* seperti satu ekor ayam kampung berwarna putih (jantan atau betina) yang bermakna simbol kebersihan dan kesucian hati, *Raung* atau dupa-dupa yang bermakna simbol keterkaitan atau hubungan manusia roh leluhur dan *Pangngan*. *Pangngan* terdiri dari beberapa bahan yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk*: Benang putih yang diberi pewarna kunyit (benang kuning) yang bermakna simbol persatuan, tujuh buah siri (buah biulu) yang bermakna simbol perempuan, tujuh buah pinang (kalosi) yang bermakna simbol laki-laki, beras putih yang diberi pewarna kunyit/beras kuning (barra mariri) yang bermakna simbol kesejahteraan dan kemakmuran, borondong dari padi (banno padi) yang bermakna simbol keberhasilan dan kesuksesan, apabila *pangngan* yang telah disediakan sudah lengkap kemudian dibungkus menggunakan kain berwarna putih yang tidak dijahit. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sallimu *Balailo* desa Sassa:

“Pertama yang paralallu dipasadiang ake la wale ki malamba manuk yaitu manuk birang dan manuk londong warna mabusa, dupa-dupa dan pangngan. Pangngan deng duka pa isinna yaitu bannang mariri, pitu buah biulu, pitu buah kalosi, barra mariri dan banno, namane dibukku kain mabusa tae na idasi. (Pertama yang harus disiapkan saat ingin melaksana tradisi *Malamba Manuk* yaitu ayam betina dan ayam jantan warna putih, Raung, Pangngan. Pangngan mempunyai isi yaitu benang kuning, tujuh buah siri, tujuh buah pinang, beras kuning, dan borondong dari padi yang

dibungkus dengan kain berwarna putih yang tidak dijahit.”<sup>60</sup>

Hal yang sama yang sama juga disampaikan oleh bapak Mahmud

Lampena:

“Yang dipasadiang ake la malamba manuk ki barra mariri, bannang mariri, banno, buah kalosi pitu, buah biulu pitu dan manuk mabusa. (Yang harus disediakan kalau ingin pergi malamba manuk beras kuning, benang kuning, borondong padi, buah kalosi tujuh, buah daun siri tujuh dan ayam berwarna putih).”<sup>61</sup>



**Gambar 4.1:** Buah Pinang tujuh, buah sirih tujuh, dan berondong padi yang diletakkan di atas kain putih.<sup>62</sup>



**Gambar 4.2:** Proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* menggunakan ayam bulu putih.<sup>63</sup>



**Gambar 4.3:** Proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* menggunakan ayam warna bulu lain yang tidak sepenuhnya putih.<sup>64</sup>

<sup>60</sup> Sallimu, *Wawancara*, "Alat dan Bahan Tradisi *Malamba Manuk*", 7 September 2024, Desa Sassa.

<sup>61</sup> Mahmud Lampena, *Wawancara*, "Alat dan Bahan Tradisi *Malamba Manuk*", 4 Oktober 2024, Desa Sassa.

<sup>62</sup> Hasil dokumen pribadi peneliti bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi, tanggal 12 Juli 2024 Jam 09.03, di Ampu Balubu Desa Sassa.

<sup>63</sup> Hasil dokumen pribadi peneliti proses pelaksanaan tradisi menggunakan ayam putih, tanggal 12 Juli 2024 Jam 09.20, di Ampu Balubu Desa Sassa.

<sup>64</sup> Hasil dokumen pribadi peneliti proses pelaksanaan tradisi menggunakan ayam yang tidak sepenuhnya putih, tanggal 12 Juli 2024 Jam 09.03, di Ampu Balubu Desa Sassa.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan yang membahas alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* harus menggunakan ayam putih, namun di sisi lain dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mengamati bahwa ayam yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi bulu ayam tidak sepenuhnya putih, tetapi bisa warna lain yang penting harus memiliki warna putih sebagian.<sup>65</sup> Sedangkan dalam penggunaan alat dan bahan sesuai yang dinyatakan kedua informan dalam hasil wawancara, yaitu : kain putih, dupa-dupa, tujuh buah sirih, tujuh buah pinang, berondong padi, benang kuning, dan beras kuning. Hal itu sejalan dengan hasil observasi yang diamati oleh peneliti bahwa alat dan bahan yang digunakan ialah sama dengan apa yang telah dijelaskan dalam hasil wawancara kedua informan.<sup>66</sup>

Penggunaan warna kuning dalam tradisi *Malamba Manuk* diyakini sebagai warna yang disukai dan sering digunakan oleh *Puang Manurung*. Pakaian yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* yaitu pakaian berwarna putih dan sarung khusus yang digunakan dalam acara formal yang disebut dengan sarung *sabbe*. Tempat pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* terletak di gunung yang terdapat di Desa Sassa, tempat tersebut disebut dengan *Ampu Balubu*, dimana akses jalan ke *Ampu Balubu* cukup jauh dan mendaki tangga yang biasa disebut dengan tangga seribu.

---

<sup>65</sup> Hasil observasi, “Penggunaan Ayam Putih Dalam Tradisi *Malamba Manuk*”, pada tanggal 12 Juli 2024 Jam 09.03 di *Ampu Balubu* Desa Sassa.

<sup>66</sup> Hasil Observasi, “Bahan yang digunakan dalam Pelaksanaan Tradisi *Malamba Manuk*”, pada tanggal 12 Juli 2024 Jam 09.03 di *Ampu Balubu Puang Manurung*.

Perjalanan ke tempat pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* yaitu *Ampu Balubu* dimulai dari jam 06.00 dan tradisi *Malamba Manuk* dilaksanakan mulai dari jam 07.00-11.00 siang atau sebelum sholat jumat, dikarenakan masyarakat Sassa menyakini bahwa jika lewat dengan waktu yang telah ditentukan atau apabila tradisi *Malamba Manuk* dilaksanakan setelah sholat jumat maka *Puang Manurung* sudah tidak berada di *Ampu Balubu*. Seseorang yang akan melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* diharuskan untuk berwudhu terlebih dahulu di sungai yang berada tidak jauh dari *Ampu Balubu* sebagai bentuk penghormatan ketika mendatangi tempat suci, seseorang yang akan melaksanakan tradisi tidak diperbolehkan untuk membuang hajat kecil atau hajat besar selama berada di *Ampu Balubu*. Setelah wudhu dan akan melaksanakan tradisi bagi laki-laki diharuskan melepas topi dan bagi perempuan diharuskan melepas kerudung atau penutup kepala.

“Iya to anu ingei Malamba Manuk disanga Ampu Balubu, ake la langgan ki malamba manuk wadding to majenne olo sebagai bentuk penghormatan ditempat yang suci. Tradisi malamba manuk dipammulai dari jam 07.00-11.00, saba ake pura mo tau masumbajang juma’ taе mo deng Puang Manurung dio Ampu Balubu. Ake muane disua mulamba songko ake baine disua mulamba kudung. (Tempat melaksanakan tradisi malamba manuk disebut dengan Ampu Balubu, apabila ingin malamba manuk diharuskan untuk berwudhu terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan ditempat yang suci. Tradisi malamba manuk dilaksanakan mulai dari jam 07.00-11.00, sebab apabila setelah sholat jumat Puang Manurung sudah tidak ada di Ampu Balubu. Bagi laki-laki diharuskan membuka topi dan bagi perempuan diharuskan membuka kerudung).”<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Mahmud Lampena, *Wawancara*, ”tempat dan syarat pelaksanaan tradisi Malamba Manuk”, 4 Oktober 2024, Desa Sassa.



**Gambar 4.4:** Masyarakat sebelum melaksanakan tradisi terlebih dahulu berwudhu disungai terdekat sekitar *Ampu Balubu*.<sup>68</sup>



**Gambar 4.5:** Masyarakat di dalam *Ampu Balubu* tidak boleh menggunakan penutup kepala baik laki-laki maupun perempuan. Jadi masyarakat harus melepas jilbabnya.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Mahmud Lampena dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa harus berwudhu terlebih dahulu dan harus melepaskan topi dan kerudung bagi yang akan melaksanakan tradisi pada saat di *Ampu Balubu*. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* diharuskan bagi masyarakat sebelum melaksanakan tradisi berwudhu dan melepas topi atau kerudung.<sup>70</sup>

Proses kedua dalam pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* yaitu saat berada di dalam *Ampu Balubu*. Tradisi *Malamba Manuk* dilakukan oleh *Balailo* atau ketua adat dan dibantu oleh pegawai dinas kebudayaan Kabupaten Luwu

<sup>68</sup>Hasil dokumentasi pribadi peneliti, “tempat berwudhu masyarakat sebelum melaksanakan tradisi” pada tanggal 12 Juli 2024 jam 07. 46. Di sekitar *Ampu Balubu Puang Manurung*.

<sup>69</sup>Hasil dokumentasi pribadi peneliti, “Harus melepas penutup kepala pada saat pelaksanaan tradisi” pada tanggal 12 Juli 2024 jam 09.03. Di *Ampu Balubu Puang Manurung*.

<sup>70</sup>Hasil Observasi, “berwudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan tradisi”, pada tanggal 12 juli 2024 jam 07.46 disekitar *Ampu Balubu* Desa Sassa.

Utara dan orang yang ingin melepas nadzar. Tradisi *Malamba Manuk* dimulai dengan masuk ke dalam tempat tradisi dilaksanakan yaitu *Ampu Balubu* dengan melepas terlebih dahulu penutup kepala (topi atau kerudung).

Tempat tradisi *Malamba Manuk* dikelilingi oleh pagar besi berwarna kuning yang di dalamnya terdapat lima batu, dimana empat batu berbentuk lancip dengan posisi berdiri dan satu batu berbentuk pipih berada di atas batu yang lancip. Orang yang bernadzar menyerahkan bahan-bahan yang telah disiapkan sebelumnya seperti ayam warna putih dan pangnan kepada *Balailo*. Kemudian *Balailo* mempersiapkan tradisi dengan meletakkan kain putih di atas batu, buah siri dan buah pinang di atasnya, setelah itu kaki ayam diikat dengan benang kuning. Setelah semua siap *Balailo* kemudian menanyakan nadzar apa yang dimiliki oleh seseorang yang ingin melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*. Kemudian *Balailo* membaca beberapa doa setelah selesai *Balailo* memegang ayam sembari mengelilingi batu dari arah kanan ke kiri sebanyak tiga kali dan dari arah kiri ke kanan sebanyak satu kali. Ayam tersebut diletakkan di atas batu kemudian diberi beras kuning dan *banno* atau berondong padi. Ayam tersebut ditunggu hingga turun dari atas batu dengan sendirinya.

Tradisi *Malamba Manuk* berakhir apabila ayam telah turun dari batu kemudian *Balailo* melepaskan benang kuning yang ada di kaki ayam untuk diikat dipergelangan tangan orang yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*. Setelah itu orang tersebut diperbolehkan untuk memegang batu yang ada di dalam *Ampu Balubu* sambil berdoa. Kemudian pangnan diberikan kepada yang punya nadzar untuk dibawa pulang dan ayam diberikan kepada *Balailo*.

Tradisi *Malamba Manuk* suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara memiliki konsep sakral dan profan. Sesuatu disebut sakral karena diyakini memiliki kekuatan spiritual serta dalam arti KBBI Sakral artinya suci contohnya pada tradisi *Malamba Manuk* tempat pelaksanaan, proses pelaksanaan sampai pada pelaksanaannya yang mempunyai bacaan-bacaan yang diucapkan dan didoakan oleh ketua adat atau *Balailo* itu sangat sakral. Sedangkan profan adalah sesuatu yang biasa, umum dan tidak disakralkan, contohnya dalam tradisi *Malamba Manuk* ialah tempat tradisi yang dijadikan sebagai cagar budaya yang disebut dengan *Ampu Balubu Puang Manurung*.

## **2. Faktor Masyarakat Suku *Limolang* Desa Sassa Kurang Melestarikan Pelaksanaan Tradisi *Malamba Manuk* Daripada Masyarakat Umum**

### **a. Faktor Keluarga**

Keluarga memiliki peran sentral atau penting dalam perkembangan anggota keluarganya. Keluarga adalah suatu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, mulai dari anak bergantung kepada ibu, ayah, kakak dan adik maupun sebaliknya. Dalam keluarga yang menjadi seseorang yang paling mempengaruhi adalah orang tua, tumbuh kembang anak tergantung bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa salah satu faktor masyarakat jarang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* adalah faktor keluarga yang disampaikan oleh saudari Astira:

“Tradisi *Malamba Manuk* menurut sebagian masyarakat disini merupakan tradisi yang penting untuk dilaksanakan. Tapi sebagian orang

yang tidak melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*, itu karena keluarga yang mulai tidak laksanakan tradisi itu. Sehingga lambat laun banyak masyarakat yang mulai tidak laksanakan juga karena pengaruh keluarga. Seperti di keluarga ku, karena orang tua tidak laksanakan lagi jadi kami sebagai anak tidak melaksanakan juga tradisi *Malamba Manuk*".<sup>71</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh saudari Intan yang menyampaikan bahwa faktor kurang melestarikan pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* adalah faktor keluarga. Karena kebiasaan tersebut sudah jarang dilaksanakan oleh orangtua:

"Saya pribadi dari keluarga tidak melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* ini karena keluarga ku tidak lagi laksanakan. Dulu waktu orang tua masih hidup (Almarhumah mama) masih laksanakan tradisi *Malamba Manuk* tapi sekarang sudah tidak lagi, sebenarnya bukan tidak laksanakan karena kedepannya tidak tahu apakah masih dilaksanakan atau tidak tapi beberapa tahun ini kami tidak laksanakan lagi tradisi *Malamba Manuk*".<sup>72</sup>

Dalam melaksanakan atau melakukan sesuatu bagi anak-anak atau orang dewasa sangat bergantung dengan persetujuan orang tua atau tergantung kebiasaan orang tua terdahulu hingga anak beranjak dewasa. Karena anak akan meniru dan melakukan sesuatu apabila orangtua memberikan contoh yang sama dan memberikan persetujuan kepada anaknya.

#### b. Faktor Organisasi dan Pendidikan

Organisasi Islam di Indonesia berkembang pesat di kalangan masyarakat, minat anak muda terhadap organisasi juga cukup tinggi. Anak muda mengenal organisasi Islam kebanyakan di dunia kampus ketika telah berstatus sebagai mahasiswa. Organisasi Islam merupakan organisasi yang mempunyai jaringan luas terhadap masyarakat Islam, yang bergerak menyebarkan ajaran Islam dan

---

<sup>71</sup> Astira, *Wawancara*, "Faktor keluarga", 15 November 2024, Desa Sassa.

<sup>72</sup> Intan, *Wawancara*, "Faktor Keluarga", 15 November 2024, Desa Sassa.

memberikan pengaruh-pengaruh positif kepada masyarakat. Organisasi dapat menjadi wadah bagi anak muda dalam belajar ajaran Islam, namun organisasi juga dapat mengubah pola pikir atau mindset seseorang terhadap sesuatu. Sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Aryo:

“Memang sekarang sebagian masyarakat di Desa Sassa ini sudah jarang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*. Sebenarnya banyak faktornya salah satunya yaitu faktor organisasi. Banyak masyarakat Sassa termasuk anak muda yang kuliah dan bergabung ke dalam organisasi Islam yaitu salah satunya Muhammadiyah, mulai jarang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*. Karena apa yang mereka dapatkan di organisasi terkait kajian keislamaan mungkin tidak sesuai dengan tradisi *Malamba Manuk*”.<sup>73</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa salah satu faktor masyarakat Desa Sassa kurang melestarikan pelaksanaan atau jarang dilaksanakan tradisi *Malamba Manuk* karena faktor organisasi. Pemuda di Desa Sassa yang melanjutkan pendidikan sarjananya di luar daerah rata-rata bergabung ke dalam organisasi-organisasi Islam salah satunya Organisasi Muhammadiyah. Apa yang mereka dapatkan dari organisasi tersebut termasuk kajian tentang ajaran Islam tidak sejalan dengan tradisi *Malamba Manuk*. Dalam hal ini organisasi telah mengubah pola pikir masyarakat terhadap tradisi *Malamba Manuk*. Selain faktor organisasi informan juga menyampaikan bahwa pendidikan juga merupakan faktor masyarakat kurang melestarikan pelaksanaan atau jarang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*. Hal ini disampaikan oleh saudari Astira:

“Anak-anak yang sekolah di pesantren juga sudah jarang laksanakan tradisi *Malamba Manuk*. Karena apa yang mereka pelajari di pesantren tentang ajaran Islam kemungkinan tidak sesuai dengan tradisi *Malamba Manuk*. Bahkan sebagian dari mereka sampaikan ke orangtuanya tentang apa yang mereka dapatkan di pesantren”.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Aryo, Wawancara, “Faktor Organisasi”, 7 September 2024, Desa Sassa.

<sup>74</sup> Astira, Wawancara, “Faktor Organisasi”, 15 November 2024, Desa Sassa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa anak-anak di Desa Sassa juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Anak-anak yang sekolah di pesantren juga kurang melestarikan pelaksanaan atau jarang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*, sebagaimana yang kita ketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utama. Anak-anak Desa Sassa yang sekolah di pesantren bahkan berbagi ilmu kepada orang tua atau menyampaikan apa yang mereka dapatkan selama di pesantren sehingga mengubah pola pikir orang tua terhadap tradisi *Malamba Manuk*.

### c. Faktor Keyakinan

Salah satu faktor masyarakat suku *Limolang* di Desa Sassa kurang melestarikan pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* adalah faktor keyakinan. Masyarakat Desa Sassa dalam menafsirkan dan memahami sesuatu berbeda-beda. Sebagian masyarakat menganggap bahwa untuk meminta kepada Allah swt. dapat dengan cara berbeda-beda, namun lebih baik meminta dengan cara yang mudah yaitu dengan memperbanyak beribadah dan berdoa kepada Allah swt. Karena sesungguhnya agama Islam itu mudah dan memudahkan segala urusan umatnya. Keyakinan masyarakat Desa Sassa tentang tradisi *Malamba Manuk* dianggap tidak relevan dengan ajaran Islam sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Kaso Rajab:

“Saya terakhir melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* sejak tahun 2016, alasannya adalah karena keyakinan saya terhadap tradisi tersebut berbeda

dalam artian saya mempunyai penafsiran tersendiri terhadap tradisi *Malamba Manuk* sehingga saya tidak melaksanakan tradisi tersebut. Saya menyakini bahwa dalam proses meminta kepada Allah swt. tidak harus dengan melakukan tradisi *Malamba Manuk*, ada hal yang paling mudah untuk dilaksanakan yaitu dengan mendatangi masjid untuk beribadah kepada Allah dan memperbanyak berdoa kepada-nya, selain karena faktor lokasi tradisi yang cukup jauh dari segi fisik itu melelahkan”.<sup>75</sup>

Berdasarkan pernyataan informan di atas bahwa faktor keyakinan yang berbeda dikalangan masyarakat Desa Sassa menjadi salah satu faktor masyarakat jarang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*.

### **3. Persepsi Masyarakat Suku *Limolang* Terhadap Tradisi *Malamba Manuk* Suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.**

Persepsi masyarakat suku *Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk* berdasarkan hasil penelitian peneliti dibagi menjadi 3 bagian yaitu persepsi masyarakat terhadap tradisi *Malamba Manuk* yang beranggapan bahwa tradisi *Malamba Manuk* adalah tradisi leluhur, persepsi masyarakat terhadap tradisi *Malamba Manuk* yang beranggapan bahwa tradisi *Malamba Manuk* adalah suatu tradisi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Malamba Manuk* yang beranggapan bahwa tradisi *Malamba Manuk* adalah suatu tradisi untuk menunaikan nadzar.

#### **1. Tradisi *Malamba Manuk* sebagai Tradisi Nenek Moyang**

Tradisi *Malamba Manuk* merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Sassa secara turun-temurun karena dianggap sebagai tradisi nenek moyang. Banyaknya suku di Indonesia berdampak pada munculnya

---

<sup>75</sup> Rajab Kaso, *Wawancara*, “Faktor Keyakinan”, 15 Desember 2024 Desa Sassa.

keberagaman bahasa daerah dan kebudayaan sehari-hari. Kekayaan ini bisa menjadi masalah apabila tidak pandai mengelola keberagaman dan perbedaan yang ada. Hal ini tidak lepas dari nenek moyang yang dipercaya sebagai sosok yang mengembangkan tradisi atau budaya.

Nenek moyang adalah nama yang normalnya dikaitkan pada orang tua maupun orang tua leluhur. Menurut teori evolusi, spesies yang memiliki leluhur yang sama disebut sebagai turunan bersama.<sup>76</sup> Berkaitan dengan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa dipercayai sebagai tradisi nenek moyang. Hal ini disampaikan oleh bapak Sinala:

“Kalau saya menanggapi tradisi *Malamba Manuk* ini adalah tradisi dari nenek moyang masyarakat Desa Sassa termasuk masyarakat suku *Limolang*. Tradisi *Malamba Manuk* ini sudah ada di zaman nenek moyang. Sehingga bagi masyarakat yang percaya dengan nenek moyang terdahulu akan melaksanakan tradisi ini begitupun sebaliknya”.<sup>77</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak Mahmud Lampena:

“Tradisi *Malamba Manuk* adalah tradisi yang berasal dari nenek moyang Desa Sassa atau suku *Limolang*, sebab tradisi *Malamba Manuk* ini sudah dilaksanakan terlebih dahulu oleh nenek moyangnya kami di zamannya yaitu *Balailo Nurung* yang menitip pesan kepada masyarakatnya terdahulu yaitu apabila masyarakat merindukannya atau ingin menunaikan nadzar agar kiranya datang di tempatnya atau *Ampu Balubu*”.<sup>78</sup>

Sejarah mencatat terkait perkembangan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa sebagai tradisi nenek moyang yang tertuang dalam sejarah singkat Desa Sassa. *Puang Manurung* yang dipercaya sebagai seseorang yang pertama kali

---

<sup>76</sup> Puji Dwi Darmoko, “Melacak Jejak Kebudayaan Nusantara Membangun Semangat Ke Bhinneka Tunggal Ika” No 2, *Jurnal STIT Malang* 8, 2018. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/51/33/>

<sup>77</sup> Sinala, *Wawancara*, “Tradisi Nenek Moyang”, 7 September 2024, Desa Sassa.

<sup>78</sup> Mahmud Lampena, *Wawancara*, “Tradisi Nenek Moyang”, 4 Oktober 2024, Desa Sassa.

membawa tradisi *Malamba Manuk* sekaligus sebagai *Balailo* pertama di desa Sassa yang disebut dengan *Balailo Nurung*.

## 2. Tradisi *Malamba Manuk* sebagai Rasa Syukur kepada Allah swt

Tradisi *Malamba Manuk* yang dilakukan oleh masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa bukan tempat untuk menyembah selain dari yang maha kuasa (musyrik) tetapi sebagai tempat perantara seseorang untuk memenuhi nadzarnya yang merupakan bentuk penghormatan terhadap roh nenek moyang *Puang Manurung*. Karena sebelum seseorang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* harus dalam keadaan suci, dengan melakukan wudhu terlebih dahulu. Selain itu suci dalam hal ini adalah niat untuk melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* karena Allah swt. tanpa niat lainnya. Hal ini disampaikan oleh bapak Sudirman:

“Tradisi *Malamba Manuk* bukan tradisi untuk menyembah batu yang ada di *Ampu Balubu* tetapi tradisi yang dilaksanakan sebagai perantara untuk memenuhi nadzar seseorang yang diniatkan semata-mata kepada Allah swt. dan sebagai rasa syukur atau nikmat yang diberikan Allah swt. kepada ummatnya sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada *Puang Manurung*”.<sup>79</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sukur:

“Saya pribadi menanggapi tradisi *Malamba Manuk* ini sebagai tradisi untuk mengenang *Puang Manurung* yang dipercayai masyarakat Desa Sassa sebagai *Balailo Nurung*. Tradisi *Malamba Manuk* juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. karena seseorang bernadzar kepada Allah swt. dan menjadikan *Ampu Balubu* sebagai tempat perantara untuk memenuhi nadzarnya melalui prosesi tradisi *Malamba Manuk*”.<sup>80</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa Masyarakat suku *Limolang* di Desa Sassa mempercayai tradisi *Malamba Manuk* sebagai tradisi

---

<sup>79</sup> Sudirman, *Wawancara*, “Sebagai Rasa Syukur Kepada Allah swt, 12 Oktober 2024, Desa Sassa.

<sup>80</sup> Sukur, *Wawancara*, “Sebagai Rasa Syukur Kepada Allah swt”, 12 Juli 2024, Desa Sassa.

nenek moyang, yang semata-mata diniatkan kepada Allah swt. sebagai bentuk rasa syukur karena yang telah dinadzarkan sudah terkabul, dan bukan merupakan suatu perbuatan yang musyrik atau perbuatan menyembah selain Allah swt.

### 3. Tradisi *Malamba Manuk* sebagai Tradisi untuk Menunaikan Nadzar

Tradisi *Malamba Manuk* sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa akan dilaksanakan apabila seseorang mempunyai nadzar kepada Allah swt. dan menjadikan *Ampu Balubu* sebagai perantara untuk menunaikan nadzar. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sallimu:

“Tradisi *Malamba Manuk* itu tidak bisa dilakukan apabila seseorang tidak bernadzar terlebih dahulu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *Malamba Manuk* adalah tradisi untuk menunaikan nadzar seseorang yang memang awal bernadzar sudah meniatkan untuk naik ke *Ampu Balubu* melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*”.<sup>81</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rosmayanti yang menyatakan bahwa Ia melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* karena mempunyai nadzar tentang sesuatu dan apa yang dinadzarkan sudah tercapai sehingga untuk menunaikan nadzar tersebut Ia melakukan tradisi *Malamba Manuk* di *Ampu Balubu* dan tidak akan melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* apabila apa yang dinadzarkan belum tercapai:

“Saya melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* ini karena bernadzar tentang sesuatu dan apabila terwujud akan menunaikan nadzar ku di *Ampu Balubu* yaitu melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*. Tradisi *Malamba Manuk* dilaksanakan kalau apa yang dinadzarkan sudah terwujud kalau belum terwujud tidak perlu dilaksanakan”.<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa tradisi *Malamba Manuk* merupakan tradisi yang telah dilakukan masyarakat suku

---

<sup>81</sup> Sallimu, *Wawancara*, “Menunaikan Nadzar”, 7 September 2024, Desa Sassa.

<sup>82</sup> Rosnawati, *Wawancara*, “Menunaikan Nadzar”, 12 Juli 2024, Desa Sassa.

*Limolang* di Desa Sassa secara turun-temurun oleh nenek moyang, yang dilaksanakan dengan niat kepada Allah swt dan bukan menyembah selain Allah melainkan bentuk rasa syukur atau nikmat Allah sehingga seseorang bernadzar dengan berjanji untuk melakukan tradisi apabila keinginan seseorang tersebut tercapai. Tradisi *Malamba Manuk* juga dilaksanakan apabila seseorang mempunyai nadzar dan akan menunaikan nadzarnya di *Ampu Balubu* sebagai perantara kepada Allah swt.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Malamba Manuk* Suku *Limolang* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara**

Tradisi *Malamba Manuk* adalah tradisi yang berkembang di Desa Sassa oleh suku *Limolang*. Perkembangan tradisi *Malamba Manuk* tidak lepas dari peran masyarakat, pemangku adat, aparat pemerintah desa dan aparat pemerintah kabupaten. Tradisi *Malamba Manuk* di nilai sebagai tradisi yang mengandung nilai-nilai di dalamnya, baik itu nilai agama dan nilai sosial. Ketika berbicara tentang tradisi maka juga berbicara tentang proses pelaksanaan dari tradisi tersebut. Oleh karena itu pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* suku *Limolang* di Desa Sassa. Berikut gambar dan penjelasan mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk*.



**Gambar 4.6:** Benang Kuning (Bannang Mariri).<sup>83</sup>



**Gambar 4.7:** Tujuh Buah sirih (Buah Biulu).<sup>84</sup>



**Gambar 4.8:** Tujuh Buah Pinang muda hijau (Kalosi).<sup>85</sup>



**Gambar 4.9:** Beras Kuning (Barra Mariri).<sup>86</sup>



**Gambar 4.10:** Berondong Padi (Banno).<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil penelitian peneliti ditemukan data bahwa proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa antara lain proses pertama yang dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* seperti satu ekor ayam kampung berwarna putih (jantan atau betina) pada gambar 4.2 yang bermakna simbol kebersihan dan

<sup>83</sup> Hasil dokumentasi pribadi peneliti bahan tradisi yaitu benang kuning, Tanggal 12 Juli 2024 Jam 07.16 di Desa Sassa.

<sup>84</sup> Hasil dokumentasi pribadi peneliti bahan tradisi yaitu tujuh buah sirih, Tanggal 12 Juli 2024 Jam 07.16 di Desa Sassa.

<sup>85</sup> Hasil dokumentasi pribadi peneliti bahan tradisi yaitu tujuh buah pinang, Tanggal 12 Juli 2024 Jam 07.16 di Desa Sassa.

<sup>86</sup> Hasil dokumentasi pribadi peneliti bahan tradisi yaitu beras kuning, Tanggal 12 Juli 2024 Jam 07.16 di Desa Sassa.

<sup>87</sup> Hasil dokumentasi pribadi peneliti bahan tradisi yaitu tujuh berondong padi, Tanggal 12 Juli 2024 Jam 07.16 di Desa Sassa.

kesucian hati karena ayam putih dalam tradisi *Malamba Manuk* bermakna bahwa seseorang yang hendak melepas nadzarnya harus memiliki hati yang bersih dari sifat dan niat buruk, *Raung* atau dupa-dupa yang bermakna simbol keterkaitan atau hubungan antara manusia roh leluhur dan *Pangngan*. *Pangngan* terdiri dari beberapa bahan yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* seperti pada gambar 4.6 Benang putih yang diberi pewarna kunyit (benang kuning) yang bermakna simbol persatuan karena diyakini dapat mempersatukan masyarakat Sassa baik yang menetap di Desa Sassa atau yang berada diluar Desa Sassa dalam satu ikatan kesukuan, pada gambar 4.7 terdapat tujuh buah siri (buah biulu) bermakna simbol perempuan karena diyakini sebagai simbol sel telur yang dimiliki perempuan, pada gambar 4.8 tujuh buah pinang (kalosi) bermakna simbol laki-laki karena buah pinang muda yang dibelah akan mengeluarkan getah berwarna putih yang merupakan simbol air mani yang keluar dari kelamin laki-laki yang memiliki makna keturunan, pada gambar 4.9 beras putih yang diberi pewarna kunyit/beras kuning (*barra mariri*) bermakna simbol kesejahteraan dan kemakmuran karena ayam yang berada di atas batu memakan banyak beras maka seseorang yang melakukan tradisi *Malamba Manuk* akan mendapatkan banyak kebaikan dalam hidupnya, pada gambar 4.10 berondong padi (*banno padi*) bermakna simbol keberhasilan dan kesuksesan karena *banno* atau berondong padi bermakna seseorang yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* telah berhasil memperoleh apa yang diinginkan melalui proses yang panjang dan usaha yang besar, dan kain putih yang berfungsi sebagai pembungkus *pangngan*.

Proses kedua dalam pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* yaitu saat berada di dalam *Ampu Balubu*. Tradisi *Malamba Manuk* dilakukan oleh *Balailo* dan dibantu oleh pegawai dinas kebudayaan Kabupaten Luwu Utara dan orang yang ingin melepas nadzar. Tradisi *Malamba Manuk* dimulai dengan masuk ke dalam tempat tradisi dilaksanakan yaitu *Ampu Balubu* dengan melepas terlebih dahulu penutup kepala (topi atau kerudung).

Tempat tradisi *Malamba Manuk* dikelilingi oleh pagar besi berwarna kuning yang di dalamnya terdapat lima batu, dimana empat batu berbentuk lancip dengan posisi berdiri dan satu batu berbentuk pipih berada di atas batu yang lancip. Orang yang bernadzar menyerahkan bahan-bahan yang telah disiapkan sebelumnya seperti ayam warna putih dan pangngan kepada *Balailo*. Kemudian *Balailo* mempersiapkan tradisi dengan meletakkan kain putih di atas batu, buah siri dan buah pinang di atasnya, setelah itu kaki ayam diikat dengan benang kuning. Setelah semua siap *Balailo* kemudian menanyakan nadzar apa yang dimiliki oleh seseorang yang ingin melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*. Kemudian *Balailo* membaca beberapa doa setelah selesai *Balailo* memegang ayam sembari mengelilingi batu dari arah kanan ke kiri sebanyak tiga kali dan dari arah kiri ke kanan sebanyak satu kali. Ayam tersebut diletakkan di atas batu kemudian diberi beras kuning dan *banno* atau berondong padi. Ayam tersebut ditunggu hingga turun dari atas batu dengan sendirinya.

Tradisi *Malamba Manuk* berakhir apabila ayam telah turun dari batu kemudian *Balailo* melepaskan benang kuning yang ada di kaki ayam untuk diikat dipergelangan tangan orang yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*. Setelah

itu orang tersebut diperbolehkan untuk memegang batu yang ada di dalam *Ampu Balubu* sambil berdoa. Kemudian panggan diberikan kepada yang punya nadzar untuk dibawa pulang dan ayam diberikan kepada *Balailo*.

Hal yang serupa ditemukan dalam penelitian Nur Asizah Suparjan dalam “Ritual *Malamba Manuk* dalam Mitos *Puang Manurung* di Desa Sassa Perspektif Semiotika Roland Barthes”, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Malamba Manuk* dilakukan dalam beberapa tahapan yakni, tahap persiapan yang diawali dengan menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan yang dimulai dengan meletakkan buah siri dan buah pinang di atas batu yang telah dilapisi kain putih, setelah itu kaki ayam diikat dengan benang kuning. Lalu, *Balailo* membaca beberapa doa kemudian memegang ayam lalu mengelilingi batu dari arah kanan ke kiri sebanyak tiga kali dan dari arah kiri ke kanan satu kali, kemudian ayam dinaikkan ke atas batu lalu diberi beras kuning dan berondong padi. Tahap ketiga yaitu tahap penutupan dimana ketika ayam yang berada diatas batu turun, kemudian *Balailo* melepas benang kuning yang ada dikaki ayam dan mengikatnya kepergelangan tangan orang yang memiliki hajat.<sup>88</sup> Hal itu menunjukkan bahwa semua proses yang ada pada tradisi harus dilakukan seluruhnya sebab tidak boleh melakukan sebuah tradisi jika meninggalkan salah satu tahapan pelaksanaannya.

Hal tersebut sejalan dengan Teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber sekaitan dengan proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa dapat ditinjau dari tindakan rasional nilai.

---

<sup>88</sup> Nur Asizah Suparjan, “Ritual *Malamba Manuk* dalam Mitos *Puang Manurung* Di Desa Sassa Perspektif Semiotika Roland Barthes”, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Palopo), 2024. <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8682/> diakses pada 17 januari 2025

Tindakan Rasional Nilai atau Value Rational adalah tindakan yang berdasarkan nilai untuk mencapai tujuan tertentu karena berkaitan dengan nilai yang individu yakni dalam tindakan ini yang menjadi pertimbangan adalah manfaatnya sedangkan tujuan tercapainya tindakan tersebut tidak menjadi penilaian. Masyarakat yang menilai baik atau benar, inti dari tindakan ini adalah tindakan dan nilai yang berlaku di masyarakat sudah sesuai. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai agama, budaya, sosial dan hukum.<sup>89</sup> Dari proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* terdapat nilai-nilai di dalamnya yaitu nilai sosial dan agama.

Tradisi *Malamba Manuk* telah menjadi kebiasaan masyarakat suku *Limolang* di Desa Sassa yang dipercayai bahwa dari setiap prosesnya memiliki makna filosofi sendiri dan mengandung nilai. Selain memperhatikan tujuan dari proses tradisi *Malamba Manuk* juga memperhatikan apa manfaat dari proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk*. Masyarakat menganggap bahwa manfaat dari tradisi *Malamba Manuk* adalah mengandung nilai agama seperti mengharuskan seseorang yang ingin menunaikan nadzar untuk berwudhu terlebih dahulu dan manfaat dari aspek sosial adalah membangun silaturahmi bagi seseorang yang datang dari berbagai daerah.

## **2. Faktor Masyarakat Suku Limolang Desa Sassa Dalam Kurang Melestarikan Pelaksanaan Tradisi *Malamba Manuk* Daripada Masyarakat Umum**

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya tentang tradisi *Malamba Manuk* oleh masyarakat suku *Limolang* di Desa Sassa. Mengacu pada pedoman

---

<sup>89</sup> Max Weber, *Economy and Society: An Outline Of Interpretative Sociology*, Berkeley, Los Angeles, London: Universitas Of California Pres, 1968.

wawancara (pertanyaan wawancara) yang diajukan kepada informan, maka pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang faktor masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa kurang melestarikan pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Dalam konsep tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber merupakan seluruh tingkah laku manusia sejauh dan pada saat tindakan tersebut terkait dengan makna subjektif.<sup>90</sup> Weber mendefinisikan tindakan dengan istilah *verstehen* atau dapat diartikan sebagai pemahaman subjektif. Tindakan dapat berdimensi sosial sejauh mana subjektif tersebut terkait dengan masyarakat karena dalam tindakan-tindakan individu tersebut seseorang mempertimbangkan perilaku orang lain dan mengarahkan pada sebab-sebab tindakannya.<sup>91</sup>

Kaitannya dengan penelitian kali ini penulis menjelaskan apa faktor masyarakat suku *Limolang* di Desa Sassa kurang melestarikan pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* yang ditinjau melalui tindakan individu yang dikategorikan dalam empat pilar tindakan sosial oleh Max Weber yaitu instrumental rasional, rasional nilai, afektif dan tradisional. Dari hasil penelitian peneliti kepada terkait dengan faktor masyarakat suku *Limolang* kurang melestarikan pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* ditemukan data bahwa ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat suku *Limolang* kurang melestarikan pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* yaitu faktor keluarga, faktor organisasi dan pendidikan serta faktor keyakinan, dalam hal ini apabila dikaitkan dengan teori tindakan sosial

---

<sup>90</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), 116.

<sup>91</sup> Yasmil Anwar Dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Edisi 1 (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008), 73.

Max Weber maka berkaitan dengan tindakan Afektif (Affectual).

Tindakan afektif adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi kejiwaan dan perasaan atau tindakan emosional yang dilakukan oleh individu akan suatu hal.<sup>92</sup> Faktor masyarakat suku *Limolang* di Desa Sassa jarang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* adalah dengan emosional atau perasaan seperti setiap individu atau seseorang yang akan melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* ketika telah bernadzar dalam keadaan sakit atau sedih. Perasaan sakit atau prihatin terhadap kondisi diri yang menyebabkan seseorang melakukan nadzar untuk melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*. Sebagaimana apa yang disampaikan informan bahwa mereka akan melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* ketika telah bernadzar dalam keadaan sakit apabila telah sembuh maka akan melakukan tradisi *Malamba Manuk* di *Ampu Balubu*.

Atas dasar itulah maka dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa faktor masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa jarang melaksanakan Tradisi *Malamba Manuk* yaitu karena faktor keluarga yang menganggap tradisi *Malamba Manuk* adalah tradisi yang tidak harus dilaksanakan, faktor organisasi atau pendidikan dimana organisasi atau pendidikan telah memberikan informasi, pengetahuan dan telah mengubah pola pikir masyarakat sekaitan dengan relevansi pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* dengan ajaran agama Islam dan faktor keyakinan bahwa masyarakat suku *Limolang* Desa Sassa mempunyai keyakinan yang berbeda-beda dalam menanggapi sekaitan dengan tradisi *Malamba Manuk*, bagi yang meyakini bahwa tradisi tersebut sejalan dengan ajaran Islam akan melaksanakan dan bagi

---

<sup>92</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2019), 136-137.

yang tidak meyakini maka tidak akan melaksanakan. Ini disebabkan karena pemahaman masyarakat Desa Sassa tentang cara meminta kepada Allah swt. berbeda-beda. Sebagian masyarakat meyakini bahwa untuk meminta sesuatu kepada Allah dapat melalui perantara, namun sebagian meyakini bahwa untuk meminta sesuatu kepada Allah swt. tidak perlu melalui perantara melainkan dengan memperbanyak ibadah dan berdoa kepada-Nya.

Hal yang tidak jauh berbeda ditemukan dalam penelitian Sri Septiyani, Bety, dan Nurfitri Hadi dalam “Tradisi *Ngidang* (kajian perubahan dan pergeseran tradisi *Ngidang* di masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang)”, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan serta pergeseran tradisi *Ngidang* disebabkan oleh beberapa faktor yakni diantaranya faktor ekonomi, perkembangan zaman, garis keturunan, serta modernisasi.<sup>93</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam pergeseran atau masyarakat kurang melestarikan pelaksanaan tradisi di masyarakat selain faktor keluarga, organisasi dan pendidikan, serta faktor keyakinan juga ada beberapa faktor lainnya seperti faktor ekonomi, perkembangan zaman, garis keturunan dan modernisasi.

### **3. Persepsi Masyarakat Suku *Limolang* Dalam dan Luar Terhadap Tradisi *Malamba Manuk* di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara**

Berdasarkan pada sebelumnya tentang persepsi masyarakat suku *Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Sassa ditemukan data bahwa masyarakat suku *Limolang* di Desa Sassa memiliki persepsi yaitu, tradisi

---

<sup>93</sup> Sri Septiyani, Bety, and Nurfitri Hadi, “Tradisi *Ngidang* ( Kajian Perubahan Dan Pergeseran Tradisi *Ngidang*,” *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, I, no. 2 (2021): 1–9.

*Malamba Manuk* sebagai tradisi nenek moyang karena merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan berkembang hingga saat ini, tradisi *Malamba Manuk* sebagai tradisi bentuk rasa syukur kepada Allah swt. karena apa yang dinadzarkan telah tercapai dan tradisi *Malamba Manuk* sebagai tradisi untuk menunaikan nadzar karena seseorang akan melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* apabila pernah bernadzar tentang sesuatu dan akan menunaikan nadzarnya melalui tradisi *Malamba Manuk* di Ampu Balubu.

Hal tidak jauh berbeda ditemukan dalam penelitian Bakauni Sigit dalam “Persepsi Masyarakat Muslim Semidang Alas Seluma Terhadap Tradisi Beniat dan Nadzar”, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi masyarakat muslim terhadap tradisi beniat. Kelompok pertama sebagian masyarakat menyatakan bahwa tradisi beniat dilaksanakan karena kebiasaan turun temurun dari leluhur dan menyatakan bahwa nadzar ialah pilihan bagi sebagian masyarakat selain tradisi beniat. Kelompok kedua, sebagian masyarakat menyatakan bahwa tradisi beniat ialah musyrik karena mempercayai selain Allah swt. Dan seseorang beranggapan bahwa lebih baik melaksanakan nadzar karena sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an.<sup>94</sup> Dari penjelasan tersebut sudah dapat diketahui bahwa setiap orang tentu memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap tradisi yang dilaksanakan.

Berdasarkan hal tersebut Sekaitan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Max Weber tentang tindakan sosial untuk menjelaskan persepsi masyarakat

---

<sup>94</sup> Sigit Bakauni, “Persepsi Masyarakat Muslim Semidang Alas Seluma Terhadap Tradisi Beniat dan Nazar”, (Tesis, Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8395/> diakses pada 17 Januari 2025, pukul 10.15 WITA

suku *Limolang* di Desa Sassa terhadap tradisi *Malamba Manuk*, dapat ditinjau dari beberapa tindakan sosial oleh Max Weber antara lain:

1. Tindakan Instrumental (Instrumental Rational)

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan didapatkan fakta bahwa persepsi masyarakat tentang tradisi *Malamba Manuk* adalah karena ada hal-hal tertentu yang ingin dicapai. Biasanya tindakan instrumental ini tercermin dari sikap seseorang atau individu yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* karena telah bernadzar tentang sesuatu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* karena adanya kepentingan-kepentingan individu. Seseorang melakukan tindakan tersebut dengan mengacu pada pertimbangan-pertimbangan dan konsekuensi yang akan diterima atas tindakan yang dilakukan.

2. Tindakan Berorientasi pada Nilai (Value Rational)

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan ditemukan fakta bahwa persepsi masyarakat tentang tradisi *Malamba Manuk* karena menganggap tradisi tersebut terdapat hal-hal yang dianggap baik dan patut untuk dilakukan. Masyarakat menganggap bahwa tradisi *Malamba Manuk* mengandung nilai sosial dan nilai agama. Masyarakat suku *Limolang* di Desa Sassa telah melakukan tradisi *Malamba Manuk* dari tahun ke tahun sebab tradisi tersebut telah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat meyakini bahwa sebenarnya tradisi *Malamba Manuk* tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak tergolong dalam kategori kegiatan-kegiatan musyrik. Sebab masyarakat melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* ini diniatkan semata-mata hanya kepada Allah swt.

### 3. Tindakan Tradisional

Dalam teori Max Weber tindakan tradisional adalah tindakan dimana seseorang melakukan tindakan atas dasar kebiasaan-kebiasaan dari nenek moyang terdahulu. Tindakan tradisional juga disebut dengan tindakan dengan kebiasaan yang berasal dari nenek moyang.<sup>95</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, masyarakat suku *Limolang* sebagian masih melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* karena menganggap tradisi tersebut sudah menjadi bagian dari hidupnya dan telah dilakukan secara turun-temurun walaupun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui asal-usul tradisi tersebut dan siapa yang pertama kali membawa tradisi tersebut. Masyarakat suku *Limolang* hanya menyakini bahwa pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* dilakukan dengan tujuan untuk memanjatkan rasa syukur kepada Allah swt atas nadzar yang telah tercapai.

Perkembangan teori tindakan sosial Max Weber memperkenalkan konsep tindakan sosial sebagai tindakan yang melibatkan individu yang mempertimbangkan tindakan masyarakat dengan mengacu pada perilaku orang lain.<sup>96</sup> Sama halnya pada masyarakat suku *Limolang* dalam pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* karena didasari oleh tindakan-tindakan yang dilakukan sekaitan dengan cara mereka memaknai tindakan tersebut. Tindakan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat melakukan tindakan yang mempunyai makna, baik tindakan itu bermakna bagi diri sendiri maupun untuk orang lain.

---

<sup>95</sup> Damsar, Dkk., *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Pranadamedia, 2016), 121.

<sup>96</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 220.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, terkait hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan beberapa poin yang sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Tradisi *Malamba Manuk* merupakan tradisi yang semata-mata bertujuan untuk melepaskan nadzar serta untuk meminta pertolongan atau menjadi perantara kepada Allah swt. Tempat pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* terletak di gunung yang terdapat di Desa Sassa, yang disebut dengan *Ampu Balubu Puang Manurung*. Tradisi ini hanya dilaksanakan pada hari Jumat mulai jam 07.00-11.00 serta memiliki proses dalam pelaksanaannya yaitu Proses pertama yang dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* seperti satu ekor ayam warna putih), *Raung* atau dupa-dupa dan *Panggan*. Proses kedua dalam pelaksanaan tradisi dilakukan oleh *Balailo* yang dibantu oleh pegawai dinas kebudayaan dan orang yang ingin melepas nadzar berada dalam tempat *Ampu Balubu*. Ketiga, pemasangan benang kuning untuk diikat dipergelangan tangan orang yang melaksanakan tradisi.
2. Faktor masyarakat Desa Sassa kurang melestarikan tradisi *Malamba Manuk* daripada masyarakat umum ada tiga yaitu faktor keluarga karena dalam melakukan sesuatu anak-anak atau orang dewasa sangat bergantung pada

persetujuan orang tua, faktor organisasi dan pendidikan karena masyarakat yang melanjutkan pendidikannya diluar daerah rata-rata bergabung ke dalam organisasi-organisasi Islam yang mendapatkan kajian keislaman sehingga hal tersebut yang mengubah pola pikir masyarakat, serta dari faktor keyakinan bahwa keyakinan masyarakat Desa Sassa tentang tradisi *Malamba Manuk* itu tidak relevan dengan ajaran Islam.

3. Persepsi masyarakat suku *Limolang* terhadap tradisi *Malamba Manuk* di Sassa ditemukan data bahwa masyarakat suku *Limolang* di Desa Sassa memiliki persepsi yaitu, tradisi *Malamba Manuk* sebagai tradisi nenek moyang, tradisi *Malamba Manuk* sebagai tradisi bentuk rasa syukur kepada Allah swt. dan tradisi *Malamba Manuk* sebagai tradisi untuk menunaikan nadzar.

## **B. Saran**

Peneliti akan memberikan saran terkait tradisi *Malamba Manuk* pada peneliti selanjutnya. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi atau rujukan terutama dalam konteks tradisi *Malamba Manuk* jika memilih tema yang sama. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam terkait otoritas *Balailo*, proses regenerasi *Balailo*, serta peneliti selanjutnya juga dapat meneliti terkait tradisi *Malamba Manuk* perspektif Hukum Islam atau Fenomenologi Agama, agar dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Syu'aib Al-Khurasani, *Sunan Al-Nasai*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub, 2011), juz 5.
- Alfansyur Andarusni dan Mariyani, “*Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan sosial*”, Vol 5 No. 2, Jurnal kajian, penelitian & pengembangan pendidikan sejarah, (2020)
- Alfrida Nurhikma, *Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Sulaiman Di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*, (Skripsi, Makassar, Universitas Alauddin Makassar, 2021).
- Alkhalid Maulana, “*Tradisi Balamang dalam Masyarakat Suku Aneuk Jame di Kluet Selatan (Studi kasus di Gampong Ujung Pasir, Aceh Selatan)*”, (Skripsi , Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2021).
- Ansaar dan Bahtiar. “Tradisi Mappalessa Samaja pada Masyarakat Luwu di Desa Patimang Sulawesi Selatan”, *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 7, no 1 (Juni 2021).
- Anwar Yasmil dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Edisi 1 (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008).
- Aprilia Reza Fathiha, “ Analisis Tindakan Sosial Max Weber terhadap Tradisi Siraman Sedudo,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 4, no 2 (2022) :74, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2898> diakses pada 17 Januari 2025 pukul 11.12 WITA
- Asmarani, Idham. Tradisi Appakasinger' Dalle (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Bungaayaja Kabupaten Gowa), *Jurnal Predestination*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2020.
- Azizah, M. “Tradisi Ruwatan Anak Ontang Anting Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Etheses IAIN Kediri*, 2020, 1–23. <https://etheses.iainkediri.ac.id/2294/3/931100816%20bab2.pdf>
- Bahari Fadly, “*Asal Usul Nama “Mihrab” dan “Cella”, Tempat Sakral di Dalam KUIL*”, 23 februari 2021.
- Basuki K. “Metodologi Penelitian,” no. 4 (2009): 63–81. [http://repository.upi.edu/10773/4/t\\_pk\\_0909570\\_chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/10773/4/t_pk_0909570_chapter3.pdf).

- Damayanti Tia, “*Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung*”, (Bandar Lampung : Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2019).
- Damsar, Dkk., *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Pranadamedia, 2016)
- Data Penduduk Desa Sassa, Tahun 2024
- Ellina, Nurrohmah, dan Sugeng Harianto, “Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber”, *Jurnal Studi Budaya Nusantara* Vol 7, No.2 (2023):150. <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/171>
- George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2019)
- Hamida, “*Makna Simbolik Tradisi Ma’gawe Samampa dalam Perspektif Roland Barthes pada Masyarakat Pattimang Kabupaten Luwu Utara*”, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024).
- Hasyim, Baso, Langaji, Abbas, Barsihannor, Hasanuddin, Irfan, Ilham, M. “ISLAM GARASSIK: DOUBLE MINORITY STRUGGLES AND SURVIVAL IN A MULTICULTURAL SOCIETY.” *Al Qalam* 30, no. 1 (2024): 50–62.
- Husairi Muh. Amin, “*Tradisi Ma’gawe Samampa Di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Analisis Maqashid Al-Syarisah)*”, Tesis (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).
- Ilham, M., Baso Hasyim, Abbas Langaji, Irfan Hasanuddin, and Barsihannor Barsihannor. “Theological and Cultural Construction: Resilience Strategies of the To Sallang Minority in A Multicultural Society.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 247–64. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.8693>.
- Johnson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994).
- Kahfi, Muhammad Ashabul, Syahrudin Syahrudin, Vilsa Vilsa, and Muliady Ramli. “Eksistensi Pengobatan Alternatif Sanro Di Desa Kalotok Luwu Utara.” *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 2 (2022): 137. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i2.5702>.
- Lampena, Mahmud. *Tinioe Negeri Pertama (Luwua) Di Dunia Tengah*.
- Lampena, Mahmud. *Selayang Pandang Keberadaan To Limola*.

- Mekarisce Arnild Augina, “Tenik Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat”, Vol. 12 Edisi 3, *Jurnal Ilmiah Kesehatan masyarakat*, 2020.
- Muhadjir, Noeng . *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 6.
- Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Humanika*, 21, No. 1, (2021).
- Murgiyanto, *Mencermati seni pertunjukan, perspektif kebudayaan, ritual hukum*, (Surakarta: STSI Surakarta, 2014).
- Muzaki Ahmad, Saifullah, dan Hamdan, “Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Mentoring Poligami Yang Viral di Media Sosial” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan pemikiran Hukum Islam Vol 15, No 1 (2023): 19-20.*  
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/2267/1386>
- Nasir Abdul, Nurjana dan Khaf Shah, “Pendekatan Fenomologi dalam Penelitian Kualitatif,” *Journal Of Social Science Research* Vol 3, No 5 (2023):2.  
<https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/5224/3798>
- Nuryani, Saifur Rahman, Susi Susanti. “Rambu Solo and the Social Dynamics of Toraja Ethnic Muslims in Palopo, Indonesia.” *Pappaseng: International Journal of Islamic Literacy and Society* 1, no. 3 (2022).  
<https://doi.org/10.56440/pijilis.v1i3.48>.
- Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016)
- Puji Dwi Darmoko, “Melacak Jejak Kebudayaan Nusantara Membangun Semangat Ke Bhinneka Tunggal Ika” No 2, *Jurnal STIT Malang* 8, 2018.  
<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/51/33/>
- Rahmat Pupu Saiful, “Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Equilibrium* 5, no.9, ( Januari-Juni, 2009).
- Rosmita, “*Living Qur’an dalam Tradisi Ma’gawe Samampa di Kompleks Makam Datuk Sulaiman Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*”, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023).
- Sabaruddin, Bunga Risa, and Idris Amiruddin. “Analisis Kepercayaan Pamali Pada Tindakan Sosial Masyarakat Bugis Di Desa Sampano.” *Sosiolegius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8, no. 2 (2023): 97–112.  
<https://journal3.uin.alauddin.ac.id/index.php/Sosiolegius/article/view/44643>

- Septiyani, Sri, Bety, and Nurfitri Hadi. "Tradisi Ngidang ( Kajian Perubahan Dan Pergeseran Tradisi Ngidang." *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, I, no. 2 (2021)
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Edisi I, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Sigit Bakauni, "Persepsi Masyarakat Muslim Semidang Alas Seluma Terhadap Tradisi Beniat dan Nazar", (Tesis, Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8395/> diakses pada 17 Januari 2025, pukul 10.15 WITA
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020.
- Suparjan Nur Asizah, "Ritual *Malamba Manuk* dalam Mitos Puang Manurung Di Desa Sassa Perspektif Semiotika Roland Barthes", Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024). <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8682/>
- Tenrigau, Andi Azis, Andi Mattingaragau Tenrigau, and Andi Molang Chaerul. *Baebunta Dalam Kerajaan Luwu*. Yayasan Andi Pandangai kerja sama Balai Kajian Tanah Luwu (BKTL), 2016.
- Ullank YA, "5013 Kata Bahasa Limola Adat Sassa Di Kamuskan", 10 April 2018.
- Weber Max, *Economy and Society: An Outline Of Interpretative Sociology*, Berkeley, Los Angles, London: Universitas Of California Pres, 1968.
- Weber Max, *Sosiologi Agama Literatur Utama dalam Studi Relasi Sosiologi dan Agama*, Edisi 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).
- Yen, Edwin Gandaputra. "Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis." *Te-Deum* 8, no. 1 (2018): 1–16. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/42/25>.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran I

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Sassa?
2. Bagaimana sejarah tradisi *Malamba Manuk*?
3. Apa tujuan dilaksanakan tradisi *Malamba Manuk*?
4. Apa saja faktor sehingga tidak melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* bagi masyarakat Desa Sassa?
5. Apakah Tradisi *Malamba Manuk* dianggap sesuatu yang penting bagi masyarakat?
6. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk*?
7. Apa alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk*?
8. Apa saja syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*?
9. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk*?

## Lampiran II

### PROFIL INFORMAN

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Sallimu	69	Balailo (Ketua Adat) Sekarang
2.	Mahmud Lampena	77	Balailo Tua
3.	Sudirman	73	Balailo Tua
4.	Sinala	83	Balailo Tua
5.	Aryo	25	Masyarakat desa Sassa
6.	Sukur	59	Masyarakat desa Sassa
7.	Rosnawati	30	Masyarakat umum
8.	Risman M	52	Masyarakat umum
9.	Astira	24	Masyarakat Sassa yang tidak melaksanakan tradisi
10.	Intan	25	Masyarakat Sassa yang tidak melaksanakan tradisi
11.	Kaso Rajab	26	Masyarakat Sassa yang tidak melaksanakan tradisi

Lampiran III

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
(DPMPTSP)

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 02346/00854/SKP/DPMPSTP/VIII/2024

- Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Faisa Najwa beserta lampirannya.  
Menimbang : Hasil Verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/330/VIII/Bakesbangpol/2024, Tanggal 07 Agustus 2024  
Mengingat :  
1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;  
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;  
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;  
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :  
Nama : Faisa Najwa  
Nomor Telepon : 081354429939  
Alamat : Dsn Kalotok II, Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan  
Sekolah / Instansi : Institut Agama Islam Negeri Palopo  
Judul Penelitian : Tradisi Majamba Manuk Masyarakat Suku Limolang di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara  
Lokasi Penelitian : Sassa, Desa Sassa Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 11 Agustus s/d 11 Oktober 2024.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba  
Pada Tanggal : 07 Agustus 2024



Retribusi : Rp. 0,00  
No. Seri : 02346

**Lampiran IV**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Wawancara dengan *Balailo* (Ketua Adat) Desa Sassa  
Bapak Sallimu, 7 September 2024



Wawancara dengan bapak Sinala *Balailo* Tua Desa Sassa, 7 September 2024



Wawancara dengan bapak Sudirman *Balailo* Tua Desa Sassa, 12 Oktober 2024



Wawancara dengan Bapak Mahmud Lampena *Balailo* Tua Desa Sassa, 4 Oktober 2024



Wawancara dengan masyarakat Desa Sassa yang masih melaksanakan Tradisi  
*Malamba Manuk* yaitu bapak Sukur, 12 juli 2024 di Ampu Balubu



Wawancara dengan masyarakat Desa Sassa yang masih melaksanakan Tradisi  
*Malamba Manuk* yaitu saudara Aryo, 7 September 2024, di Desa Sassa



Wawancara dengan masyarakat umum yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* yaitu Ibu Rosnawati, 12 Juli 2024 di *Ampu Balubu*



Wawancara dengan masyarakat umum yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* yaitu Bersama bapak Risman, 30 September 2024 di Baebunta



Wawancara dengan masyarakat umum yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* yaitu Bersama Ibu Baya Dan Keluarga, 12 Juli 2024, di *Ampu Balubu*



Wawancara dengan masyarakat Desa Sassa yang tidak melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* yaitu Astira, 15 November 2024 di desa Sassa



Wawancara dengan masyarakat Desa Sassa yang tidak melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* yaitu Kaso Rajab S. Kom, 15 Desember 2024 di desa Sassa



## Lampiran V

### LEMBAR OBSERVASI

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti yang diambil pada 12 juli 2024  
(Pelaksanaan Tradisi *Malamba Manuk* di *Ampu Balubu Puang Manurung*)



Dalam pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* sebelum masyarakat melaksanakan tradisi diharuskan untuk berwudhu terlebih dahulu di sungai yang dilalui tidak jauh dari *Ampu Balubu* yaitu sebelum tangga yang disebut oleh masyarakat tangga seribu seperti pada gambar di atas. Kemudian sampai di *Ampu Balubu* masyarakat melaksanakan tradisi *Malamba Manuk*.



Pelaksanaan tradisi *Malamba Manuk* di dalam *Ampu Balubu Puang Manurung* yang dipagar keliling berwarna kuning seperti pada ketiga gambar di atas, *Balailo* atau ketua adat yang memakai baju berwarna putih sedang memimpin proses pelaksanaan tradisi dan terdapat seseorang di depannya yang merupakan pegawai dinas kebudayaan sebagai orang yang membantu dalam melaksanakan tradisi dan menjaga tempat tradisi, serta masyarakat yang melaksanakan tradisi *Malamba Manuk* atau melepas nadzarnya.

Bersama Kepala Desa Sassa Bapak Sukur dan Jajarannya, di Kantor desa Sassa, pada 30 September 2024



Sebelum melakukan penelitian di Desa Sassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, diperkenankan untuk meminta izin pada aparat pemerintahan desa seperti pada gambar di atas merupakan proses meminta izin sebelum melakukan penelitian. Jadi, tidak hanya izin pada ketua adat, namun harus izin juga kepada pemerintah karena tempat tradisi telah masuk pada pemerintahan yaitu sebagai cagar budaya *Ampu Balubu Puang Manurung*.

## Lampiran VI

### RIWAYAT HIDUP



**Faisa Najwa**, lahir di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 22 Oktober 2002. Penulis merupakan anak ke tujuh dari delapan bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama almarhum Juspun dan ibu Ira. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa

Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 004 Kalotok. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 7 Sabbang Selatan hingga tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMAN 18 Luwu Utara. Pada saat menempuh pendidikan di SMA, penulis menjabat sebagai bendahara umum Palang Merah Remaja dan aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya : Rohis, Pramuka, Pencak Silat, dan Marsiben. Setelah lulus SMA di tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yakni Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Peneliti dapat dihubungi melalui Email : [faisanajwajuspun@gmail.com](mailto:faisanajwajuspun@gmail.com).